

## BAB III

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Dalam Bab 3 dijelaskan beberapa teori dan pustaka mengenai perencanaan dan perancangan Galeri Arsitektur, sebagai berikut:

Teori:

- Teori Fasad (Definisi Fasad; Elemen Pembentuk Fasad; Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengolahan Fasad; Karakteristik Fasad)
- Teori Arsitektur Jawa
- Klasifikasi Arsitektur Jawa

Pustaka:

- Karakteristik Arsitektur Budaya Jawa (Termasuk Yogyakarta)
- Fungsi Bangunan Berkarakteristik Budaya Yogyakarta
- Prinsip Falsafah dan Citra Arsitektur Jawa

#### 3.1 Teori Fasad<sup>26</sup>

##### 3.1.1 Definisi Fasad

Fasad adalah desain yang menampilkan wajah suatu bangunan yang dapat membuat ciri atau karakter dari bangunan tersebut. Dengan kata lain bangunan tersebut memiliki ciri pada bagian tertentu, yang membuat pandangan akan lebih tertuju ke bangunan. Bagian fasad juga akan menjadi ciri khas bangunan tersebut.<sup>27</sup> Oleh karena itu, jika membahas tentang fasad, yang dimaksudkan adalah bagian depan bangunan menghadap jalan.

Fasad merupakan elemen arsitektur terpenting yang dapat mengekspresikan fungsi serta makna suatu bangunan (Krier, 2001). Fasad menyampaikan fenomena budaya pada masa bangunan itu dibangun. Fasad suatu bangunan dapat mencerminkan penghuni bangunannya, fasad juga menjadi identitas bagi suatu komunitas serta menjadi representasi suatu komunitas kepada publik (Krier, 2001).

---

<sup>26</sup> Krier, Rob. (2001). *Architectural Compositon*. London: *Academy Edition*.

<sup>27</sup> *Pengertian Fasad*. Dipetik September 27, 2015 Web site: <http://www.arsindo.com/artikel/arsitektur-fasade/>

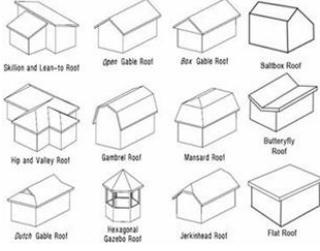
Komposisi suatu fasade harus mempertimbangkan semua aspek fungsional yang berhubungan dengan penciptaan kesatuan yang harmonis antara proporsi yang baik, penyusunan struktur vertikal dan horisontal, bahan, warna, dan elemen dekoratif.

### 3.1.2 Elemen-Elemen Pembentuk Fasad

Elemen-elemen pembentuk facade bangunan, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Elemen-Elemen Pembentuk Fasad

| ELEMEN PEMBENTUK FASAD | PENJELASAN  | GAMBAR  |
|------------------------|---|---|
| Entrance               | Pintu masuk bangunan merupakan area peralihan dari luar bangunan yang bersifat publik menuju ke dalam bangunan yang bersifat lebih privat. Pada umumnya pintu masuk utama bangunan terlihat menonjol.   |    |
| Pintu                  | Pintu memiliki peranan yang penting dalam menentukan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang.. Pintu memiliki makna yang bermacam-macam , tergantung dari tujuannya. Ukuran pintu tidak selalu bergantung pada skala tubuh manusia. Peletakan pintu ditentukan sesuai dengan fungsinya.  |   |
| Jendela                | Jendela berfungsi sebagai salah satu sumber cahaya alami. Dari jendela, cahaya matahari dari luar menembus ke dalam ruangan. Penempatan jendela tidak hanya penting dalam menerangi ruang dalam, jendela juga menghadirkan pemandangan pada suatu ruang. Jendela membingkai pemandangan tertentu dan membentuk ruang riil.  |  |
| Dinding                | Dinding memiliki peranan yang penting dalam pembentukan fasad bangunan seperti halnya jendela. Bagian khusus dari suatu bangunan dapat ditonjolkan melalui pengolahan dinding yang menarik, yang bisa didapatkan dari pemilihan material, ataupun cara finishing dari dinding itu sendiri, seperti warna cat, tekstur, dan juga tekniknya. Permainan kedalaman dinding juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menonjolkan fasad bangunan. |   |

|         |  |   |
|---------|--|---|
| Atap    | Atap merupakan kepala atau mahkota bangunan, atap adalah perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan itu sendiri. Secara visual atap merupakan akhiran dari fasad bangunan, dan merupakan titik terakhir yang dilihat pada suatu bangunan. Perlunya bagian atap ini diperlakukan dari segi fungsi dan bentuknya, atap adalah bagian atas bangunan yang menjadi batas akhir bangunan dalam konteks vertical. |  |
| Ornamen | Ornamen adalah seni dekoratif yang dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda. Dalam suatu bangunan ornamen menjadi pelengkap unsur visual pada fasad. Ornamen menambah nilai estetika suatu bangunan.  |   |

Sumber: Krier, Rob. (2001). *Architectural Compositiion*. London: Academy Edition

### 3.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengolahan Fasad

Pengolahan tampak (fasad) sebuah bangunan selalu dipengaruhi oleh dua hal, yaitu:

1. Faktor dalam, berupa hal-hal yang berada dalam sosok bangunan itu sendiri, secara ringkas berwujud denah dan potongan bangunan.
2. Faktor luar, berupa hal-hal yang berada diluar sosok bangunan tersebut, tetapi secara langsung maupun tidak, akan sangat penting untuk dipertimbangkan dan diperhitungkan pengaruhnya didalam pengolahan tampak luar bangunan yang dimaksud.

Contohnya : Letak tapak, arah orientasi matahari dan sebagainya.

### 3.1.4 Suprasegmen Arsitektural

Suprasegmen arsitektur diposisikan sebagai kriteria dalam menciptakan bangunan yang sesuai dengan fokus dan pendekatan. Arsitektur memiliki Ekspresi dan komposisi. Ekspresi dijabarkan menjadi wujud, ruang, permukaan, dan isi. Sedangkan media konten didapatkan melalui elemen-elemen suprasegmen Arsitektur. Suprasegmen arsitektur didominasi oleh elemen bentuk, warna, tekstur, proporsi dan skala. Karakteristik suprasegmen lalu mengekspresikan makna dari wujud, ruang, permukaan, dan isi.

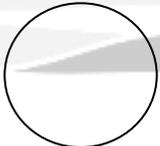
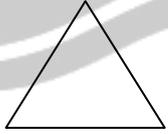
### 3.1.4.1 Bentuk

Menurut Ching D.K (2008), bentuk memiliki beberapa makna yang merujuk pada tampilan eksternal yang dapat dikenali. Bentuk juga digunakan sebagai elemen utama untuk mengidentifikasi suatu figur atau wujud serta sebagai indikasi suatu *volume*. Bentuk juga memiliki sifat-sifat yang saling terkait dan menentukan pola dan komposisi elemen-elemen. Sifat-sifat tersebut, yaitu:

1. Posisi
2. Orientasi
3. Inersia Visual

D.K. Ching juga menambahkan bahwa syarat utama agar sebuah bentuk dapat dipresentasikan bentuknya, harus punya batas yang membedakan dengan latar belakang atau latar depannya. Bentuk dasar geometri terdiri atas 3 macam bentuk, yaitu lingkaran, segitiga, dan bujursangkar. Bentuk tersebut memiliki karakteristik masing-masing.

Tabel 3.2 Karakteristik Bentuk Dasar

| Bentuk Dasar  | Karakteristik   |
|---|---|
| 1.Lingkaran<br>    | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkaran merupakan sesuatu yang terpusat, berarah ke dalam, dan bersifat stabil</li> <li>- Memiliki simetri tak terhingga, terbentuk dari sederetan titik-titik yang disusun dengan jarak yang sama dan seimbang</li> </ul> |
| 2.Segitiga<br>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bidang datar yang dibatasi oleh 3 sisi dan 3 sudut</li> <li>- Merupakan bentuk yang sangat stabil, serta seimbang pada titik keseimbangan yang kokoh dan kaku</li> </ul>   |
| 3.Bujursangkar<br> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebuah bidang datar yang memiliki 4 buah sisi dengan sudut 90°</li> <li>- Menunjukkan, rasional, statis, tidak memilih arah, dan seimbang.</li> </ul>  |

Sumber: Ching, D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Ekspresi garis juga termasuk dalam suprasegmen bentuk. Garis adalah kumpulan atau himpunan titik-titik yang teratur dan berkesinambungan atau berhubungan. Menurut Fritz

Wilkening, reaksi garis vertikal dan garis horizontal dianggap sebagai arah pokok. Secara umum, garis dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

1. Garis Vertikal

Garis vertikal memberikan kesan stabil, tetap, fokus, megah, dan bergeming.

2. Garis Horizontal

Garis horizontal memberikan kesan yang pasif, relax, tenang, dan mendasar.

3. Garis Diagonal

Memunculkan suasana yang tidak seimbang, labil, dan lincah dan gesit.

4. Garis Lengkung

Garis lengkung menciptakan kesan yang indah, dinamis, licin, mendapat efek samar-samar, serta tidak terpusat.

Menurut Simonds, J. O. (1998), bahwa karakter suatu desain (ruang dan bentuk) juga berasa melalui garis-garis ekspresi yang dianggap sebagai dasar atau esensi karakter yang terbentuk dari tujuan awal.

|  |  |  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |

Gambar 3.1 Abstract Line Expression

Sumber : Simonds, J. O. (1998). *Landscape Architecture: A Manual Of Site Planning And Design*. United States: McGraw-Hill.

### 3.1.4.2 Warna<sup>28</sup>

Warna memiliki peran penting dalam Arsitektur termasuk dalam berbagai kehidupan manusia. Warna adalah elemen yang paling dominan dan juga bersifat relatif dalam desain. Warna melibatkan respon psikologi dan fisiologi manusia. Warna bagi manusia erat kaitannya sebagai media informasi, komunikasi, dan elemen penanda. Dalam lingkup Arsitektur, warna memiliki pengaruh terhadap:

1. Pengaruh terhadap pengguna (fisiologi dan psikologis),
2. Hubungan warna dengan fungsi spasial atau bangunan,
3. Hubungan warna dengan elemen pengisi,
4. Orientasi,
5. Kesehatan bangunan (jenis cat dan material),
6. Kualitas estetik.

Dalam kaitannya dengan psikologi warna, warna-warna berikut ini termasuk yang dapat menimbulkan efek psikologis tertentu.

Tabel 3.3 Efek Psikologi Warna

| EFEK PSIKOLOGIS | WARNA | EFEK PSIKOLOGIS | WARNA |
|-----------------|-------|-----------------|-------|
| Lembut          |       | Keras           |       |
| Segar           |       | Basi            |       |
| Manis           |       | Asam            |       |
| Tenang          |       | Bising          |       |
| Hangat          |       | Sejuk           |       |
| Ringan          |       | Berat           |       |

Sumber: Warna Untuk Desain Arsitektur oleh M. Prabowo Hindarto. Dipetik September 27, 2015.

<sup>28</sup> Warna Untuk Desain Arsitektur oleh M. Prabowo Hindarto. Dipetik September 27, 2015.

Berikut adalah interpretasi warna beserta arti simboliknya:

Tabel 3.4 Interpretasi dan Suasana Warna

| JENIS WARNA | INTERPRETASI/SUASANA  |
|-------------|---|
| Merah       | Semangat, Panas, Menggairahkan. Dianjurkan dengan ruang sejuk/ber-AC. Cocok untuk ruang hiburan, ruang kerja dan ruang makan. |
| Biru        | Tenang, damai, sejuk dan stabil. Cocok untuk ruang dengan aktivitas yang rutin dan padat.                                     |
| Hijau       | Segar, sejuk, tenang dan berkaitan dengan alam. Dapat meredakan emosi.  |
| Orange      | Kuat dan dominan, terkesan mewah, bercahaya dan membangkitkan semangat.   |
| Hitam       | Berat, sempit, depresi dan netral. Fokus pada suatu objek.  |
| Abu-abu     | Tenang, hening dan penetral suasana.  |
| Putih       | Polos, bersih, terang, luas dan netral.   |
| Kuning      | Cerah, ceria, semangat, senang, hangat, sehat, biasa digunakan untuk peringatan suatu ruang.                                  |

Sumber: Warna Untuk Desain Arsitektur oleh M. Prabowo Hindarto. Dipetik September 27, 2015.

### 3.1.4.3 Tekstur

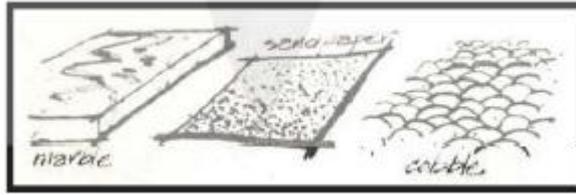
Tekstur adalah kualitas tertentu suatu permukaan yang timbul sebagai akibat dari struktur 3 dimensi serta berupa unsur rupa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai tujuan untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang. Tekstur dibagi menjadi beberapa jenis seperti tekstur buatan, tekstur alami, tekstur primer, dan tekstur sekunder. Berikut karakteristik tekstural yang dapat dideskripsikan ke dalam beberapa klasifikasi tekstur, yakni:

#### 1. Tekstur Visual

Tekstur yang terbentuk secara 2 dimensional, hanya dapat memberikan persepsi visula. Namun, jenis tekstur ini juga dapat menciptakan sensasi sentuhan akibat kedalaman visual dari tekstur.

#### 2. Tekstur Sentuh

Tekstur yang ditimbulkan dari bentuk 2 dimensional dan memiliki profil 3 dimensional. Tekstur ini memberikan persepsi taktilitas (sentuh). Selain itu tekstur sentuh juga dapat dikombinasikan dengan warna, sehingga sebuah permukaan memiliki lebih dari satu warna pada unit-unit tekstural yang berbeda.



Gambar 3.2 Contoh Tekstur Sentuh Pada Permukaan Bahan

Sumber : Van Dyke, S. (1990). *From Line to Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.

#### 3.1.4.4 Material<sup>29</sup>

Material adalah bahan yang dipakai untuk membuat barang lain atau bahan mentah untuk membangun sebuah bangunan. Karakteristik suatu material berhubungan dengan aspek visual yang diperoleh dari suprasegmen arsitektural. Material juga berkaitan dengan tekstur yang mempengaruhi indra manusia (perasa, pendengara, dan pembau). Berikut adalah tabel karakteristik material pada umumnya.

Tabel 3.5 Sifat Material dan Kesan pada Indrawi Manusia

| BAHAN     | SIFAT  | KESAN TAMPILAN   |
|-----------|--|--|
| Kayu      | Mudah dibentuk dan digunakan untuk konstruksi            | Alami, hangat, menyegarkan, lunak dan seimbang           |
| Batu Bata | Fleksibel, dapat digunakan untuk berbagai macam struktur | Netral, praktis  |
| Semen     | Mudah dibentuk dan diolah                                | Dekoratif  |
| Batu Alam | Mudah dibentuk dan diolah , tidak memerlukan proses      | Berat, kasar, alami, akrab, sederhana, hangat dan netral |
| Beton     | Hanya menahan gaya tekanan                               | Kokoh, keras, kasar, tenang                              |
| Kaca      | Tembus Pandang   | Dingin, dinamis, akrab                                   |
| Plastik   | Mudah dibentuk, dapat diberi berbagai macam warna        | Ringan, dinamis  |
| Metal     | Efisien  | Keras, kasar, kokoh                                      |
| Gypsum    | Mudah dibentuk   | Sederhana  |
| Keramik   | Mudah dibentuk dan bervariasi                            | Formal, dingin, hangat                                   |

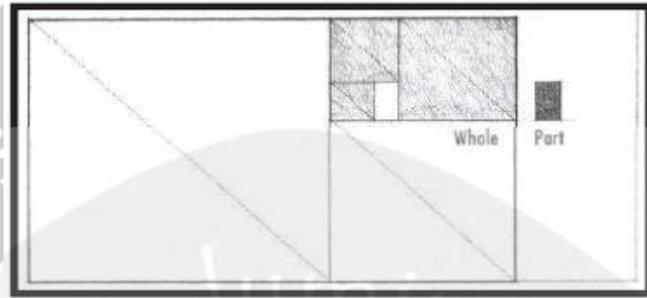
Sumber: Hendraningsih, dkk, "Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Arsitektur", 1985,p.20

#### 3.1.4.5 Proporsi dan Skala

Menurut Vitruvius proporsi berkaitan dengan keberadaan hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan. Proporsi merupakan hasil perhitungan

<sup>29</sup> Hendraningsih, dkk, "Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Arsitektur", 1985,p.20

bersifat rasional dan terjadi bila dua buah perbandingan adalah sama. Proporsi dalam arsitektur adalah hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Mempengaruhi pengalaman visual pengguna berkaitan dengan proporsi pada sebuah karya arsitektur, terutama pada aspek keseimbangan dan karakter bentuk dari elemen pembatas dan elemen pengisi ruang.



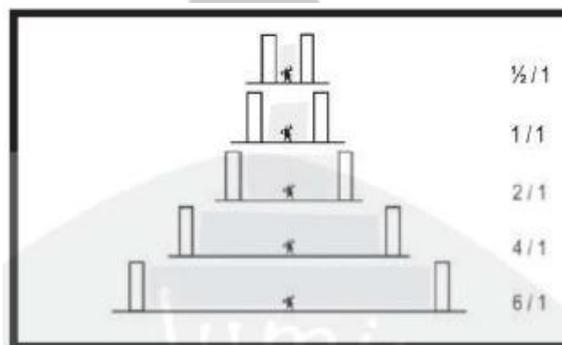
Gambar 3.3 Konsep Proporsi

Sumber : Ching, D. K. (2008). Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatahan. Jakarta: Penerbit Erlangga

Terdapat berbagai teori sistem proporsi yang berkembang, yaitu:

1. Penampang Emas (Golden Section),
2. Susunan Klasik,
3. Teori-Teori Renaisans,
4. Modular,
5. Ken,
6. Antropometri,
7. Skala.

Proporsi dapat ditentukan dengan mengacu pada jarak ketinggian atau jarak pandang. Sedangkan skala dipengaruhi oleh wujud, warna, dan pola permukaan bidang pembatasnya, wujud dan penempatan lubang bukaan, serta sifat dan skala unsur-unsur yang diletakkan di dalamnya.



Gambar 3.4 Proporsi Berdasarkan Keterlingkupan

Sumber : White, Edward T. Tata Atur, 1986, Bandung, Penerbit ITB

Skala adalah suatu sistem pengukuran (alat pengukur) dari unit-unit yang akan diukur. Dalam arsitektur, skala adalah hubungan harmonis antara bangunan beserta komponen-komponennya dengan manusia. Skala memiliki beberapa jenis yakni: skala intim, skala manusiawi, skala monumental/megah, skala kejutan. Selain itu juga terdapat 2 macam skala, yaitu:

1. Skala Umum: ukuran relatif sebuah unsur bangunan terhadap bentuk-bentuk lain dalam lingkup tertentu,
2. Skala Manusia: ukuran relatif sebuah unsur bangunan terhadap dimensi dan proporsi tubuh manusia.

### **3.2 Tinjauan Arsitektur Jawa**

Arsitektur Jawa adalah Arsitektur yang lahir, tumbuh dan berkembang serta digunakan oleh masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa itu lahir dan hidup karena ada masyarakat Jawa. Bangunan-bangunan Jawa yang adi luhung tidak ada yang mengetahui siapa Arsiteknya sehingga lebih dikenal sebagai Arsitektur tanpa Arsitek.<sup>30</sup>

#### **3.2.1 Fungsi Bangunan Berkarakteristik Budaya Yogyakarta**

Fungsi bangunan meliputi fungsi edukasi, komersil, sosial dan budaya. Dilihat dari sisi fungsi, maka aspek penting yang perlu diterjemahkan lebih lanjut untuk mendukung pelestarian budaya Yogyakarta sebagai daerah istimewa yaitu, adanya integrasi antara fungsi bangunan dengan fungsi budaya yang menyatu dalam gaya dan seni arsitektur bangunan gedung di wilayah Yogyakarta.

Fungsi bangunan dan fungsi budaya tersebut, tidak hanya melahirkan unsur estetika, akan tetapi termasuk unsur pelestarian budaya Yogyakarta, dimana secara bersamaan Yogyakarta sebagai kota budaya dan daerah kunjungan wisata, tentu menambah daya tarik terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Bangunan Galeri menerapkan karakteristik budaya Yogyakarta. Karakter/corak/desain Arsitektur yang berasaskan keserasian dengan akar budaya dan kultur masyarakat daerah istimewa Yogyakarta.

---

<sup>30</sup> Zein M Wiryoprawiro, 1985, Arsitektur Jawa: Ayu, Ayom dan Ayem, Panunggalan, Surabaya

Pada umumnya rumah tradisional Jawa hanya terdiri dari 1 lantai dengan bagian depan bersifat terbuka. Dalam buku *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan, Perkotaan*, (1987) Eko Budihardjo juga memaparkan Arsitektur Tradisional Jawa dalam perkembangannya di masyarakat. Secara garis besar Arsitektur Tradisional Jawa khususnya di Jawa Tengah dapat dikelompokkan dalam 3 wilayah. Wilayah pertama adalah wilayah pantai utara, meliputi Demak, Kudus, Pati, Jepara, Rembang dengan keunikan atap Pencu. Wilayah selatan meliputi karisidenan Kedu dan Banyumas dengan bentuk Srotongan, Trojongan dan Tikelan. Wilayah tengah meliputi eks karisidenan Surakarta dan Yogyakarta dengan dominasi atap Joglo, Limasan dan Kampung. Arsitektur tradisional yang memiliki kekhasan pada daerah masing-masing, pada dasarnya menciptakan keselarasan yang harmonis antara *Jagad Cilik* (mikrokosmos) dan *Jagad Gede* (makrokosmos), dan oleh sebab itu Arsitektur tradisional bersifat langgeng biarpun terdapat sedikit perubahan dalam arsitektur tradisional sendiri.

Perkembangan Arsitektur tradisional Jawa juga dapat dilihat pada buku *Petungan, Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa* (1995) tulisan oleh Josef Prijotomo. Dalam buku tersebut terdapat dua kelompok keanekaragaman tampilan Arsitektur Jawa, yang pertama adalah tampilan yang mencoba untuk menghadirkan kembali Arsitektur Jawa sebagaimana aslinya. Kedua adalah pemasakinian arsitektur Jawa, wujud dari arsitektur Jawa menjadi sumber pengubahan baru, sehingga masih mampu dikenali ke-Jawa-annya dan sekaligus dikenali pula ke-kini-annya. Kehadiran varian baru dalam arsitektur Jawa tidak dapat dimasukkan dalam tipe varian arsitektur Jawa asli, karena kehadiran varian baru tersebut bermaksud untuk menunjukkan bahwa arsitektur Jawa bukanlah arsitektur yang mati atau tidak bisa menyesuaikan dengan masa kini dan masa depan.

Arya Ronald dalam bukunya *Manusia dan Rumah Jawa* (1989) juga menganalisa tentang pola kehidupan masyarakat Jawa. Manusia Jawa sangat menghargai perubahan yang disebabkan oleh hubungan interpersonal. Perubahan-perubahan itu meliputi sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku dan norma yang tidak seluruhnya akan mengalami perubahan secara linier. Atas dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa bangunan rumah Jawa yang bertitik tolak pada kepentingan masyarakat, mempunyai pedoman yang relatif

tetap, sekalipun kenyataannya masih dapat menerima keanekaragaman perubahan wujud sebagai akibat daripada perubahan tata nilai masyarakat Jawa.

Dikaji dari perkembangan sejarahnya, rumah tradisional Jawa telah melewati berbagai kurun waktu yang panjang. Di Indonesia dan khususnya di Jawa, bangunan tempat tinggal sudah terlihat pada jaman neolithikum. Pada jaman tersebut, bangunan tempat tinggal dibuat di atas tiang. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari bahaya, misalnya serangan dari binatang buas. Pada masa tersebut juga masih terdapat pemukiman di goa-goa dan pesisir pantai. Karena pada masa tersebut manusia purba sudah semakin meningkatkan kebutuhan hidupnya dengan berburu tingkat lanjut dan bercocok tanam. Proses perubahan tata kehidupan manusia jaman neolitikum, juga berdampak pada tatanan tempat tinggal mereka, yang semula bertempat tinggal di goa-goa dengan segala kegiatan sehari-hari seperti berburu dan melukis, sekarang berubah dengan bertempat tinggal pada bangunan kayu dan membentuk sebuah kelompok perdukunan. Bentuk tempat tinggal pada masa tersebut agak kecil, berbentuk kebulat-bulatan dengan atap dari daun-daunan. Selanjutnya rumah tersebut berkembang menjadi rumah yang dibuat di atas tiang-tiang penyangga (panggung) yang berfungsi sebagai antisipasi terhadap banjir dan binatang buas. Bentuk rumah tersebut adalah persegi panjang, lebih besar, dan dibangun di dekat ladang.

Pada masa Indonesia klasik Arsitektur Jawa sudah mulai berkembang dalam aspek bahan bangunan, arsitektur, maupun fungsinya. Hal tersebut dapat diketahui dari relief candi jaman Hindu Budha yaitu Prambanan dan Borobudur. Secara kronologis perkembangan Arsitektur tradisional Jawa sudah mulai nampak dari jaman prasejarah, sejarah Indonesia klasik, Indonesia baru, dan sampai sekarang. Pada jaman Majapahit bentuk Arsitektur telah memperlihatkan bentuk yang matang sehingga dapat diklasifikasikan dengan jelas. Pada jaman itu Arsitektur mengalami perkembangan yang besar terutama pada bagian lantai atau alasnya. Dari bentuk sistem kolong menjadi sistem pondasi sehingga menjadi lebih kuat dengan dasar lapisan umpak, sehingga muncullah model bangunan Panggang-pe, Kampung, Limasan, Tajug<sup>31</sup>. Setelah masuknya agama Islam di Jawa, bangunan bentuk Tajug mengalami perkembangan dengan bertambahnya

---

<sup>31</sup> Parmono Atmadi., "Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam, Kolonial dan Modern", Seminar Arsitektur Tradisional, Surabaya Januari 1986. hal 8. Dipetik September 27,2015

varian-varian baru dari bentuk bangunan tersebut. Bangunan Tajug memang digunakan khusus sebagai tempat ibadat sehingga memberikan sejarah tersendiri pada jaman Indonesia baru.

### 3.2.2 Klasifikasi Arsitektur Jawa<sup>32</sup>

Arsitektur tradisional Jawa telah mengalami suatu proses perkembangan bentuk dari masa ke masa. Hal tersebut disebabkan adanya kebutuhan hidup yang lebih luas dan akhirnya membutuhkan tempat yang lebih luas pula. Oleh karena itu Arsitektur rumah tradisional Jawa juga berkembang sesuai dengan proses terbentuknya suatu kebudayaan, yaitu dari taraf yang sederhana ke taraf yang kompleks.<sup>33</sup>

Secara umum, Arsitektur tradisional Jawa mempunyai tipologi atau bentuk keseluruhan rumah tempat tinggal yang dapat dilihat dalam denah berupa bujur sangkar atau persegi panjang, sedangkan arsitektur yang tipologinya oval atau bulat tidak terdapat pada bangunan Arsitektur tradisional Jawa, hal tersebut dikarenakan pandangan estetika orang Jawa yang menggunakan simbol konsep *keblat papat limo pancer* yaitu simbol kemantapan dan sekaligus keselarasan yang merupakan lambang empat penjuru mata angin dengan pusat di tengahnya.

Dalam perkembangan bentuk Arsitektur tradisional Jawa terdapat 5 macam klasifikasi yaitu *Panggung-pe*, *Kampung*, *Limasan*, *Joglo*, dan *Tajug*. Klasifikasi tersebut merupakan pembagian fungsi dan penghuninya berdasarkan status sosial yang menempatinnya. Untuk *Panggung-pe* digunakan sebagai lumbung, kios, warung dan sebagainya. Bangunan *Kampung* digunakan untuk masyarakat biasa yang mempunyai status sosial yang rendah. *Limasan* diperuntukkan bagi masyarakat yang mempunyai status sosial menengah ke atas, misalnya priyayi dan bangsawan. Bangunan *Joglo* adalah bangunan tradisional Jawa yang paling bagus, paling lengkap baik susunan bangunan maupun tata ruangnya, diperuntukkan bagi golongan atas, misalnya raja dan kerabatnya, dan *Tajug* digunakan sebagai tempat ibadat. Nama-nama klasifikasi tersebut sebenarnya merupakan nama-nama atap arsitektur tradisional Jawa.

---

<sup>32</sup> Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

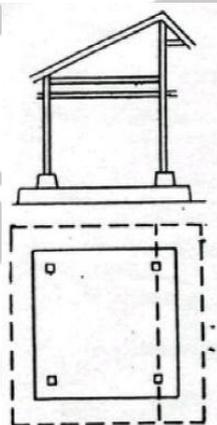
<sup>33</sup> Sugiyarto Dakung. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982) hal 24 Dipetik September 27,2015

Bentuk-bentuk bangunan tersebut selanjutnya akan berkembang lagi menjadi beberapa macam, yang akan dikaji dalam penjabaran di bawah ini, mulai dari bentuk yang sederhana yaitu *Panggang-pe* sampai pada bentuk yang kompleks yaitu *Joglo*.

### **-Panggang-pe**

Arsitektur tradisional rumah Jawa dengan atap *Panggang-pe* merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana dan merupakan bentuk bangunan dasar. Bangunan *Panggang-pe* tersebut merupakan bangunan pertama yang dipakai orang untuk berlindung dari pengaruh alam yaitu angin, hawa dingin, panas matahari, dan hujan. Bangunan *Panggang-pe* pada pokoknya mempunyai tiang atau saka sebanyak 4 atau 6 buah. Pada sisi-sisi sekelilingnya diberi dinding sebagai penahan pengaruh lingkungan disekitarnya. Bagian atap biasanya terdiri dari dua buah bidang saja.

Bidang yang pertama adalah bidang utama sebagai atap bangunan dan bidang yang lain adalah bidang tambahan sebagai atap penahan sinar matahari ataupun air hujan. Bidang tambahan tersebut tidak terlalu lebar dan hanya ditambahkan pada bagian depan bangunan.



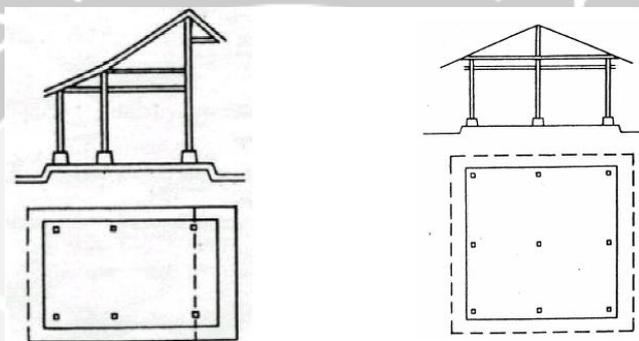
Gambar 3.5 Panggang Pe-Pokok

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

Dalam perkembangan berikutnya, bentuk bangunan *Panggang-pe* tersebut mempunyai beberapa variasi bentuk lain yaitu :

-*Panggang-pe Gedhang Selirang*

Bentuk bangunan tersebut merupakan penggabungan dua buah bentuk atap Panggang-pe. Cara menggabungkannya adalah dengan membuat bangunan Panggang-pe salah satu atapnya lebih rendah dari atap bangunan Panggang-pe lainnya. Kemudian pada atap bagian atas bangunan yang lebih rendah dihubungkan dengan atap bangunan yang lebih tinggi pada bagian yang rendah. Sehingga terdapat 2 buah bidang utama pada bangunan tersebut yang salah satu bidangnya lebih landai sudutnya dari pada bidang yang lain. Jumlah tiang atau saka adalah 6, 8 dan kelipatannya.



Gambar 3.6 Panggang Pe Gedhang Selirang (Kiri) dan Panggang-Pe Empyak Setangkep (Kanan)  
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

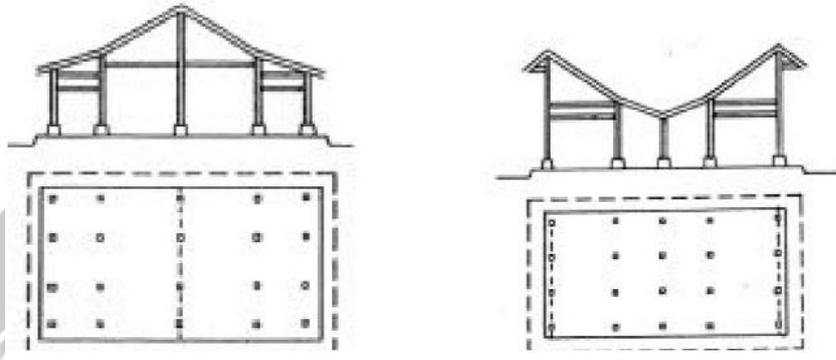
#### -Panggang-pe Empyak Setangkep

Bentuk bangunan tersebut merupakan bentuk bangunan Panggang-pe yang terdiri dari dua gabungan bentuk Panggang-pe Pokok. Cara menggabungkannya dengan mempertemukan bagian sisi depannya dan saling tertopang pada tiang bagian depan bangunan satu sama lain, sehingga terlihat adanya bubungan atau wungwungan pada bangunan tersebut. Bangunan Panggang-pe Empyak Setangkep mempunyai sejumlah tiang atau saka sebanyak 6 atau 9. Terdapat atap pada kedua sisinya.

#### -Panggang-pe Gedhang Setangkep

Bentuk bangunan Panggang-pe Gedhang Setangkep tersebut merupakan gabungan dari dua buah bangunan Panggang-pe Gedhang Selirang. Cara menggabungkannya dengan mempertemukan bagian atapnya yang paling atas, sehingga pada bangunan tersebut terlihat adanya satu bubungan atau wuwungan yang langsung ditopang oleh saka. Bentuk

bangunan Panggang-pe Gedhang Setengkep mempunyai 4 bidang atap dan tiang atau saka sebanyak 10, 15, atau 20 dan kelipatannya.



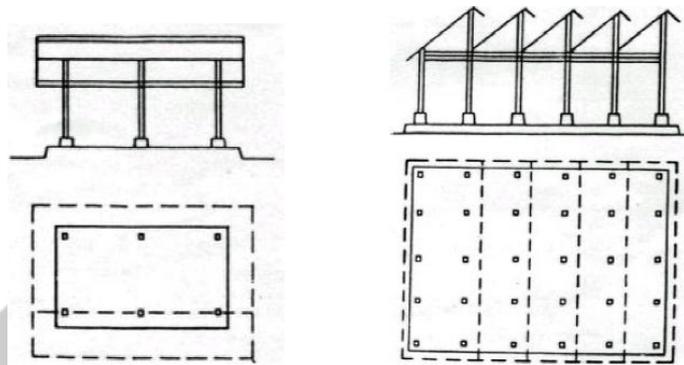
Gambar 3.7 Panggang Pe Gedhang Setangkep (Kiri) dan Panggang-Pe Cere Gancet (Kanan)  
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Panggang-pe Cere Gancet

Bentuk bangunan Panggang-pe Cere Gancet merupakan gabungan antara dua buah bentuk bangunan Panggang-pe Gedhang Selirang. Cara menggabungkannya adalah dengan menggabungkan bagian yang lebih rendah satu sama lain. Sehingga pada titik pertemuan itu harus diberi saluran air yang disebut talang. Dengan demikian bangunan tersebut mempunyai dua wuwungan. Bangunan Panggang-pe tersebut mempunyai tiang atau saka sebanyak dua kali lipat dari bangunan Panggang-pe Gedhang Selirang.

#### -Panggang-pe Trajumas

Bentuk bangunan Panggang-pe Trajumas adalah bentuk bangunan Panggang-pe yang memakai 3 buah pengeret dan 6 tiang atau saka, dengan dua buah bidang atap. Bangunan tersebut hampir sama dengan bentuk Panggang-pe Pokok, hanya saja bangunan ini lebih panjang dengan tiang yang lebih banyak.



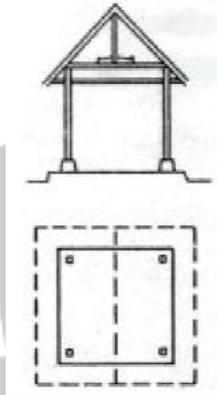
Gambar 3.8 Panggang Pe Panggang-pe Trajumas (Kiri) dan Panggang-Pe Panggang-pe Barengan (Kanan)  
 Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Panggang-pe Barengan

Bentuk bangunan tersebut merupakan gabungan dari beberapa bentuk bangunan Panggang-pe Pokok yang berderet dengan susunan satu sama lain saling membelakangi. Bentuk bangunan itu mempunyai ukuran besar yang tergantung dari banyaknya bentuk Panggang-pe Pokok yang dirangkai. Begitu pula dengan jumlah tiang atau saka dan atap pada bangunan tersebut. Untuk bangunan Panggang-pe ini jumlah saka yang dipakai adalah 20, 30, 40 dan kelipatannya.

#### -Kampung

Bentuk arsitektur tradisional Jawa lain yang setingkat lebih sempurna dari tipe Panggang-pe adalah bentuk Kampung. Bangunan pokok Kampung tersebut mempunyai saka-saka atau tiang-tiang yang berjumlah 4, 6, atau bisa juga 8 dan kelipatannya. Tetapi biasanya hanya memerlukan saka sejumlah 8 buah saja. Sedangkan pada bagian atap terdapat dua buah sisi sehingga terdapat satu bubungan atau wuwungan seperti halnya tipe Panggang-pe, tetapi yang membedakan bangunan Kampung dengan Panggang-pe adalah bahwa bangunan Kampung digunakan sebagai tempat tinggal yang permanen. Bentuk bangunan Kampung tersebut pada perkembangannya juga terdapat beberapa variasi, sebagai berikut :

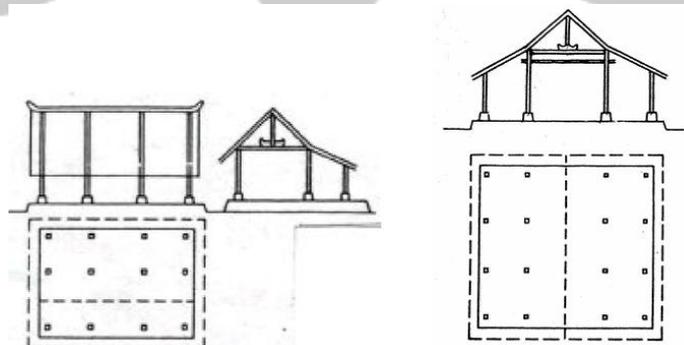


Gambar 3.9 Kampung Pokok

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

-Kampung Pacul Gowang

Bentuk bangunan Kampung tersebut merupakan gabungan dari bentuk bangunan Kampung Pokok ditambah dengan bangunan yang berbentuk Panggang-pe. Sehingga terdapat sebuah emper atau serambi pada salah satu sisinya. Jumlah saka atau tiangnya adalah 8, 12 dan kelipatannya, sedangkan pada bagian atap terdapat suatu tingkatan yang membentuk suatu wuwungan. Bentuk bangunan Kampung tersebut juga menggunakan bagian yang disebut Tutup Keong atau tutup yang terletak pada kedua buah sisi atap yang berbentuk segi tiga. Tutup Keong menurut kepercayaan masyarakat Jawa mempunyai fungsi magis, yaitu untuk membebaskan diri dari pengaruh jahat Batara Kala. Jika ditinjau dari fungsinya secara konstruksi, Tutup Keong berfungsi sebagai penahan hawa dingin, menahan terik matahari, menahan air hujan, dan untuk ventilasi.



Gambar 3.10 Kampung Pacul Gowang (Kiri) dan Kampung Srotong (Kanan)

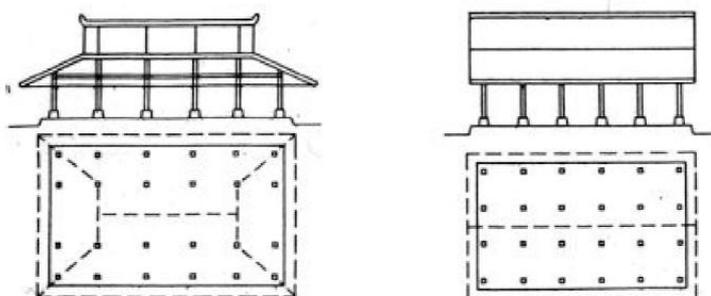
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Kampung Srotong

Bentuk bangunan Kampung Srotong adalah bentuk bangunan Kampung Pacul Gowang yang ditambah satu lagi serambi atau emper di sebelah sisinya, sehingga terdapat dua buah serambi atau emper pada bangunan tersebut yang berbentuk Panggang-pe. Bangunan tersebut mempunyai saka sebanyak 8, 12, 16 dan kelipatannya, sedangkan pada bagian atap terdiri dari dua belah sisi yang masing-masing bersusun dua dan terdapat satu wuwungan dan dua Tutup Keong.

#### -Kampung Dara Gepak

Bentuk bangunan Kampung Dara Gepak adalah bentuk bangunan Kampung yang mempunyai 4 buah emper atau serambi pada semua bagian sisi bangunan Kampung Pokok. Bentuk bangunan tersebut mempunyai saka sebanyak 16, 20, 24 dan kelipatannya. Bentuk bangunan Kampung tersebut mempunyai dua buah atap yang bersusun dua pada kedua sisinya dan ditambah dua buah atap yang membentuk serambi pada sisi depan dan belakang bangunan. Juga terdapat satu buah wuwungan dan dua buah Tutup Keong pada bangunan Kampung tersebut.



Gambar 3.11 Kampung Dara Gepak (Kiri) dan Kampung Klabang Nyander (Kanan)  
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

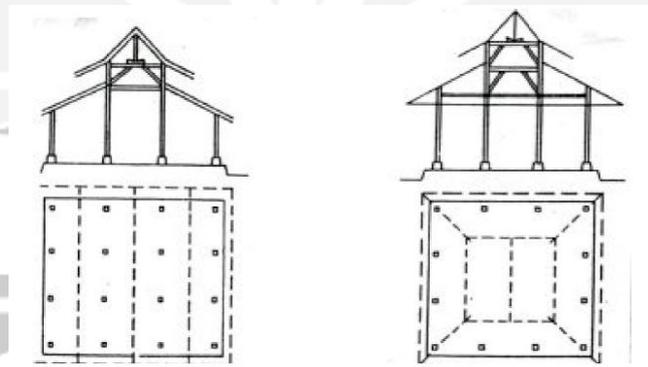
#### -Kampung Klabang Nyander

Bentuk bangunan Kampung Klabang Nyander tersebut mempunyai jumlah saka 16, 24, atau bisa juga lebih banyak. Bangunan Kampung Klabang Nyander tersebut membutuhkan

pengeret sebanyak 4 atau 6 buah. Sedangkan atapnya berjumlah dua buah dan terdapat satu wuwungan dengan dua buah Tutup Keong.

#### -Kampung Lambang Teplok

Bentuk bangunan tersebut merupakan variasi lain dari bangunan Kampung. Bangunan Kampung Lambang Teplok tersebut mempunyai renggangan antara dua buah atap atau yang biasa disebut dengan Brujung. Renggangan tersebut berada di antara atap yang paling atas dengan penanggap yang fungsinya sebagai blandar. Atap paling atas pada bangunan tersebut ditopang oleh 4 buah tiang utama yang disebut saka guru. Bangunan Kampung Lambang Teplok mempunyai saka sejumlah 16, 24 buah yang empat di antaranya merupakan saka guru. Atap pada bangunan Kampung tersebut berada pada kedua buah sisinya dan tersusun dalam posisi merenggang. Artinya atap tidak dihubungkan secara langsung satu sama lain antara atap atas dengan atap bawah. Bangunan Kampung tersebut juga mempunyai satu wuwungan dan dua Tutup Keong.



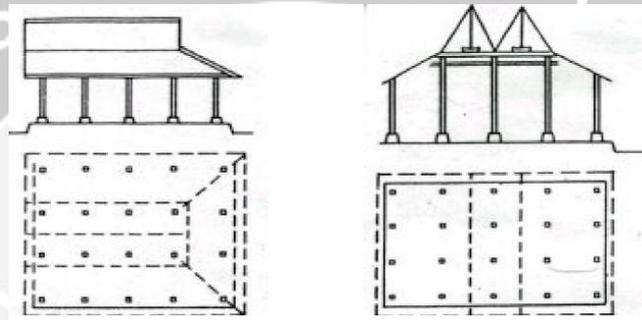
Gambar 3.12 Kampung Lambang Teplok (Kiri) dan Kampung Lambang Teplok Semar Tinandhu(Kanan)  
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*.Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Kampung Lambang Teplok Semar Tinandhu

Bentuk bangunan tersebut merupakan bentuk bangunan Kampung Lambang Teplok, tetapi tiang penyangga brujung bertumpu di atas blandar atau penanggap. Sedangkan blandar itu sendiri ditopang oleh tiang-tiang penyangga yang berada di pinggir. Bangunan tersebut memakai saka sebanyak 12 buah.

#### -Kampung Gajah Njerum

Bangunan Kampung Gajah Njerum tersebut merupakan jenis variasi lain dari bangunan Kampung. Bangunan Kampung Gajah Njerum mempunyai emper sebanyak tiga buah. Dua buah emper terdapat pada sebelah depan dan belakang bangunan dan satu emper terletak pada salah satu sisi bangunan. Bangunan Kampung Gajah Njerum menggunakan tiang atau saka sebanyak 20 atau 24 buah dan kelipatannya, selain itu terdapat satu wuwungan serta dua buah Tutup Keong.



Gambar 3.13 Kampung Gajah Njerum (Kiri) dan Kampung Cere Gancet (Kanan)

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

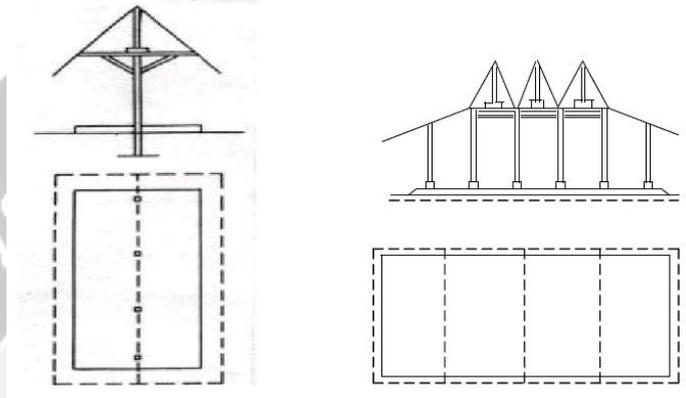
#### -Kampung Cere Gancet

Bentuk bangunan tersebut merupakan gabungan antara dua buah bentuk bangunan Kampung Pacul Gowang. Cara menggabungkannya dengan menghubungkan pada masing-masing sisi bangunan yang tidak berserambi. Dengan demikian dibutuhkan saluran air yang disebut talang pada pertemuan kedua buah atap yang tidak berserambi. Bangunan tersebut menggunakan saka sebanyak 20, 24 dan kelipatannya. Sedangkan dua buah atapnya yang terdiri dari depan dan belakang, bersusun dua pada sisi miring masing-masing brujungnya.

#### -Kampung Semar Pinondhong

Bentuk bangunan Kampung Semar Pinondhong berbeda dengan bentuk bangunan Kampung yang lain. Bentuk bangunan tersebut hanya memakai saka yang berjajar di tengah bangunan menurut panjangnya bangunan tersebut. Jumlah saka yang digunakan berjumlah 4,6 dan kelipatannya. Kemudian bagian atap dari bangunan Kampung Semar

Pinondhong ditopang pada sebuah balok kayu yang dipasang dengan posisi horisontal pada tiap penyangga. Agar posisi atap tersebut tetap seimbang, balok kayu yang menopang atap tersebut dipasang kayu penyiku. Bangunan Kampung Semar Pinondhong memakai dua buah Tutup Keong dan satu wuwungan<sup>34</sup>.



Gambar 3.14 Kampung Semar Pinondhong (Kiri) dan Kampung Gotong Mayit (Kanan)  
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Kampung Gotong Mayit

Bentuk bangunan Kampung Gotong Mayit adalah bangunan yang mempunyai 3 pasang bangunan Kampung yang bergandengan satu sama lain. Bangunan tersebut mempunyai dua buah emper pada kedua ujung sisi bangunan dan dua buah talang pada pertemuan ke tiga atapnya, serta mempunyai tiga buah wuwungan dan enam Tutup Keong. Bangunan Kampung tersebut sangat jarang digunakan oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan bahwa nama bangunan Kampung Gotong Mayit (memikul mayat) mempunyai makna yang kurang baik jika digunakan sebagai bentuk bangunan tempat tinggal, dan dalam kajian ilmu konstruksi bangunan, jenis bangunan Kampung Gotong Mayit sangat rawan terhadap bahaya gempa<sup>35</sup>.

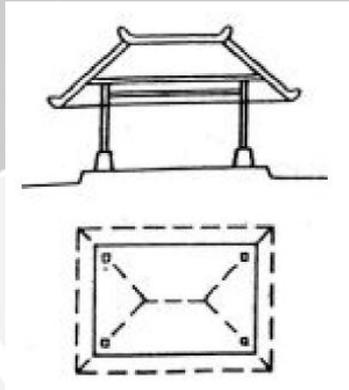
#### -Limasan

Bentuk bangunan Limasan merupakan perkembangan dari bentuk bangunan yang sudah ada. Bentuk bangunan Limasan adalah bentuk bangunan yang atapnya menyerupai

<sup>34</sup> Hamzuri. *Arsitektur Tradisional Jawa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981) hal 42.

<sup>35</sup> Eko Budiharjo. *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987) hal 16

bidang limas. Kata Limasan tersebut diambil dari kata “Lima-lasan”, yaitu perhitungan sederhana penggunaan ukuran molo dan blandar yaitu molo 3 meter dan blandar 5 meter. Akan tetapi jika molo menggunakan ukuran 10 meter, maka blandar harus memakai ukuran 15 meter. Dalam perkembangannya bentuk bangunan Limasan juga terdapat beberapa variasi, yaitu :

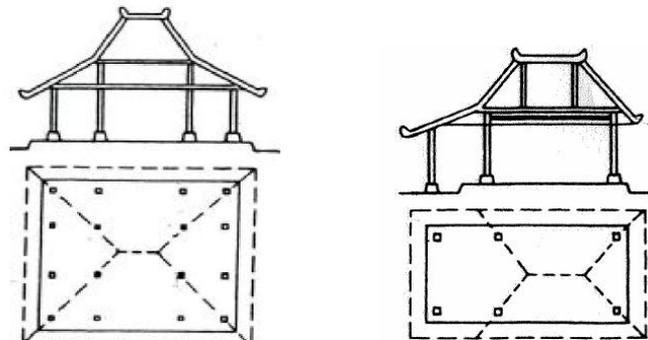


Gambar 3.15 Limasan Pokok

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*.Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Limasan Lawakan

Bentuk bangunan tersebut merupakan bentuk bangunan Limasan Pokok ditambah bangunan emper yang berbentuk Panggang-pe. Tambahan bangunan tersebut mengelilingi bangunan pokok atau berada pada semua sisi bangunan pokok. Tiang atau saka yang dipakai berjumlah 16 buah yang 4 diantaranya adalah saka guru. Sedangkan pada bagian atap terdiri atas 4 sisi bertingkat dua dengan satu bubungan atau wuwungan.



Gambar 3.16 Limasan Lawakan (Kiri) dan Limasan Gajah Ngombe (Kanan)

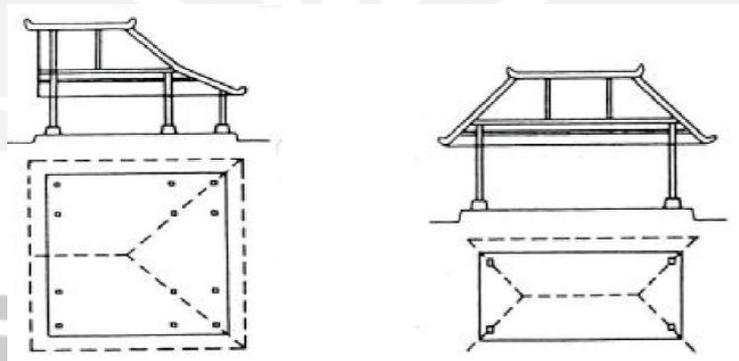
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*.Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Limasan Gajah Ngombe

Limasan Gajah Ngombe adalah bentuk bangunan Limasan Pokok yang ditambah dengan emper pada salah satu bagian bangunan yang pendek. Limasan Gajah Ngombe menggunakan saka sebanyak 6, 8, 10 dan kelipatannya. Sedangkan atapnya terdiri dari 4 buah sisi dan pada salah satu sisinya bersusun dua tingkat. Juga terdapat 2 buah ander pada bangunan itu.

#### -Limasan Gajah Njerum

Bentuk bangunan tersebut merupakan variasi lain dari bangunan Limasan Pokok. Bangunan Limasan Gajah Njerum adalah bangunan Limasan dengan ditambah dengan dua emper pada kedua bagian sisi panjangnya. Bangunan tersebut menggunakan saka sebanyak 12, 16, 20 dan kelipatannya. Sedangkan pada bagian atap terdiri dari 3 buah sisi bersusun dua dan sebuah ander.



Gambar 3.17 Limasan Gajah Njerum (Kiri) dan Limasan Apitan (Kanan)

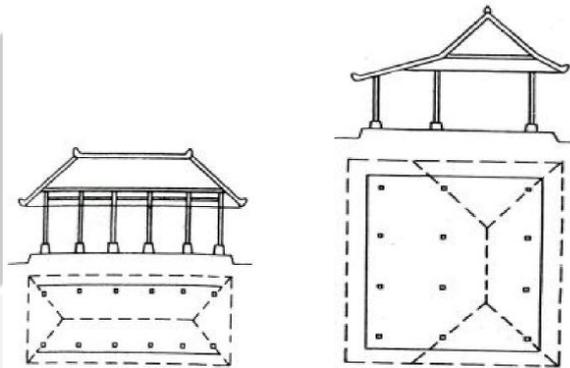
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Limasan Apitan

Bentuk bangunan Limasan Apitan adalah bentuk bangunan Limasan yang hanya memakai 4 buah saka dan 2 buah ander yang menopang bagian wuwungan atau molo di tengahnya. Bagian atap terdiri dari empat sisi dengan bentuk trapesium. Bangunan tersebut memakai satu bubungan atau wuwungan tanpa Tutup Keong.

#### -Limasan Klabang Nyande

Bentuk bangunan tersebut merupakan bentuk Limasan yang memakai banyak pengeret, jumlahnya lebih dari empat pengeret. Saka yang dipakai paling sedikit berjumlah empat buah, tetapi bisa juga 24, 28 dan kelipatannya. Susunan atap pada bangunan tersebut sama dengan atap bangunan Limasan Apitan yaitu trapesium.



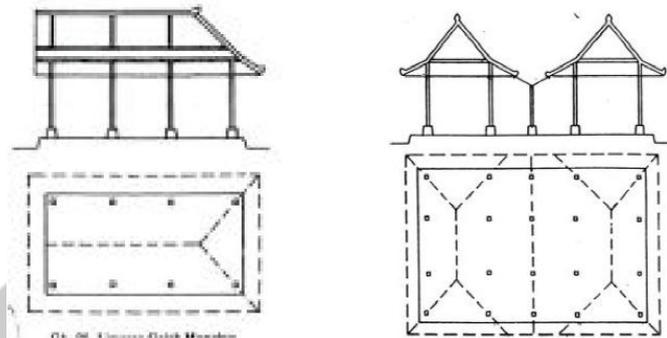
Gambar 3.18 Limasan Klabang Nyander (Kiri) dan Limasan Pacul Gowang (Kanan)  
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Limasan Pacul Gowang

Bangunan Limasan Pacul Gowang adalah bentuk bangunan Limasan yang ditambah bangunan atau emper pada salah satu sisi panjangnya. Sedangkan pada sisi lain diberi atap cukit atau tritisan dan pada sisi sampung diberi atap trebil. Bentuk bangunan tersebut berukuran persegi panjang dengan menggunakan saka sejumlah 12, 15, 18, dan kelipatannya. Secara umum bentuk atapnya sama dengan bangunan Limasan lainnya, hanya pada satu sisinya terdapat emper bersusun dua dan terdapat satu wuwungan tanpa Tutup Keong.

#### -Limasan Gajah Mungkur

Bangunan Limasan tersebut adalah bentuk bangunan Limasan Pokok yang setengahnya berbentuk Kampung. Oleh sebab itu maka pada bangunan yang berbentuk Kampung tersebut menggunakan Tutup Keong. Bentuk bangunan seperti ini biasanya diberi tambahan emper pada bangunan yang berbentuk Limasan. Bangunan tersebut boleh dikatakan sebagai bangunan percampuran antara Kampung dan Limasan. Penggunaan saka adalah 8, 10 dan kelipatannya serta terdapat satu wuwungan.



Gambar 3.19 Limasan Gajah Mungkur (Kiri) dan Limasan Cere Gancet (Kanan)

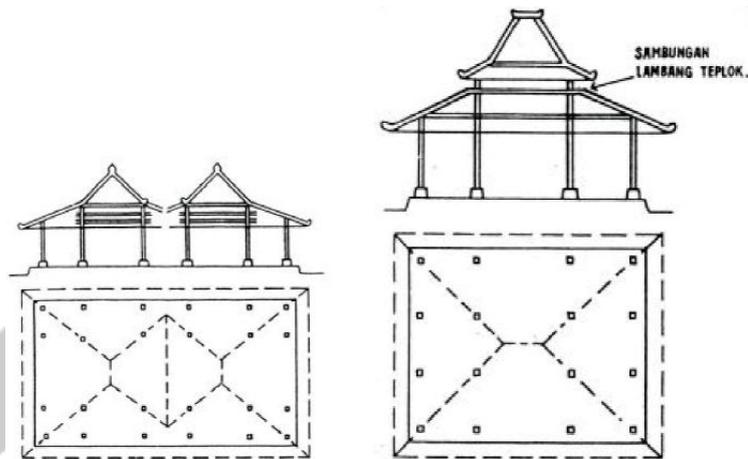
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Limasan Cere Gancet

Bangunan Limasan Cere Gancet adalah gabungan dua buah bentuk Limasan Pacul Gowang. Cara menggabungkannya dengan menghubungkan masing-masing empernya. Di titik pertemuan kedua buah emper tersebut dibuatkan saluran air yang disebut talang. Bentuk Limasan Cere Gancet menggunakan saka sejumlah 20, 24 dan kelipatannya. Bangunan tersebut terdapat dua buah wuwungan.

#### -Limasan Apitan Pengapit

Bentuk bangunan tersebut terdiri dari gabungan antara dua bentuk Limasan Lawakan yang masing-masing bangunan tersebut menggunakan ander. Cara menggabungkannya adalah dengan mempertemukan masing-masing bangunan pada bagian empernya. Jumlah saka yang digunakan adalah 24 dan bisa juga 28. Pada bangunan tersebut terdapat satu wuwungan dan talang pada titik pertemuan kedua bangunan.



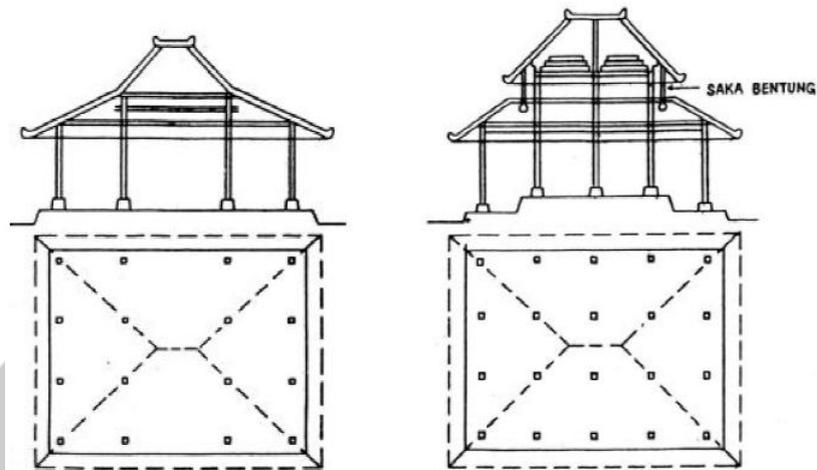
Gambar 3.20 Limasan Apitan Pengapit (Kiri) dan Limasan Lambang Teplok (Kanan)  
 Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Limasan Lambang Teplok

Bentuk bangunan tersebut sama dengan bentuk bangunan Kampung Lambang Teplok, oleh sebab itu maka bangunan Limasan Lambang Teplok juga menggunakan renggangan antara atap brujung dengan penanggap. Renggangan tersebut dihubungkan langsung oleh tiang utama, sedangkan empernya juga menempel langsung pada tiang utama. Jumlah saka yang digunakan adalah 16, 24 dan kelipatannya. Susunan atapnya juga seperti pada bangunan Kampung Lambang Teplok, hanya saja pada bangunan tersebut tidak memakai Tutup Keong.

#### -Limasan Semar Tinandhu

Bentuk bangunan Limasan Semar Tinandhu adalah bentuk bangunan Limasan yang atap brujungnya ditumpu oleh tiang atau saka yang bertopang pada blandar. Jadi pada bangunan tersebut, brujung tidak ditumpu langsung oleh tiang utama. Jumlah saka yang dipakai adalah 16 yang 4 di antaranya sebagai saka pembantu dan 4 saka lainnya adalah saka utama yang terletak di tengah bangunan. Bentuk atapnya sama dengan bentuk Limasan Pokok yang ditambah empat emper yang bersusun dua, juga terdapat satu wuwungan pada bangunan tersebut.



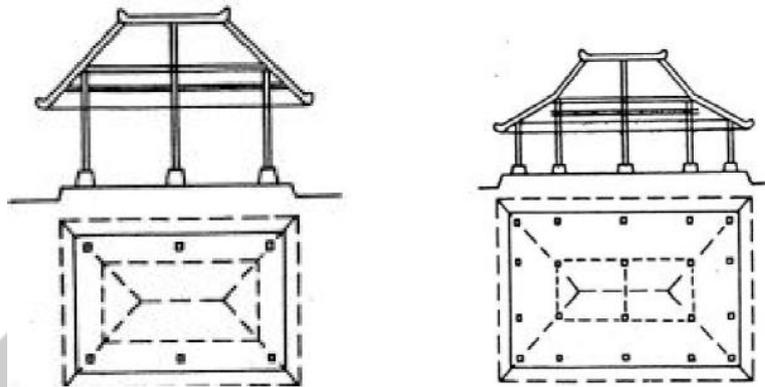
Gambar 3.21 Limasan Semar Tinandhu (Kiri) dan Limasan Trajumas Lambang Gantung (Kanan)  
 Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Limasan Trajumas Lambang Gantung

Bangunan tersebut disebut Lambang Gantung karena bagian empernya tidak menempel langsung pada tiang utama, tetapi ditempelkan pada kayu yang bergantung pada ujung bujur yang disebut Saka Bethung. Kemudian bangunan tersebut disebut Trajumas karena mempunyai dua ruangan yang disebut Rong-rongan. Satu rong-rongan dibatasi oleh empat tiang utama yang terletak di tengah. Limasan Trajumas Lambang Gantung menggunakan saka sebanyak 8 atau 10 buah. Atap terdiri dari empat sisi yang bersusun renggang dengan satu wuwungan.

#### -Limasan Trajumas

Bangunan Limasan Trajumas adalah bentuk bangunan Limasan yang mempunyai tiang sebanyak 6 buah. Dengan demikian bangunan tersebut hanya terdiri dari dua ruangan atau rong-rongan. Terdapat empat sisi atap dengan satu wuwungan.



Gambar 3.22 Limasan Trajumas (Kiri) dan Limasan Trajumas Lawakan (Kanan)

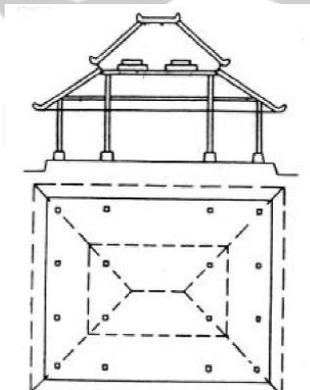
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*.Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Limasan Trajumas Lawakan

Bentuk bangunan yang disebut Limasan Trajumas Lawakan adalah bentuk Limasan Trajumas dengan tambahan emper keliling, menggunakan saka sebanyak 20 buah. Atapnya terdiri dari empat sisi, masing-masing bersusun dua dan terdapat satu wuwungan pada bangunan tersebut.

#### -Limasan Lambangsari

Bangunan Limasan Lambangsari adalah bentuk bangunan Limasan yang mempunyai kekhususan, yaitu adanya balok penyambung antara atap brujung dengan atap penanggap. Tiang yang digunakan sebanyak 16 buah. Atapnya terdiri dari empat sisi yang masing-masing bersusun dua serta mempunyai satu bubungan.

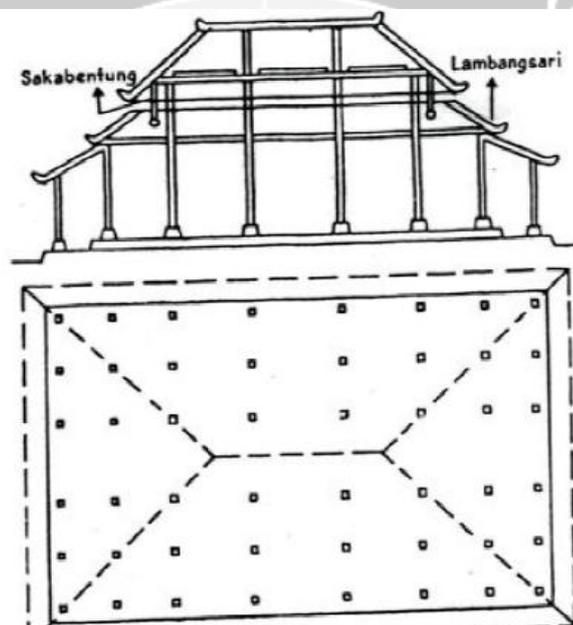


Gambar 3.23 Limasan Lambangsari

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*.Yogyakarta : Depdikbud.

### -Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang

Bangunan Limasan tersebut dikatakan dengan Rangka Kutuk Ngambang karena ukuran pada ujung molo menonjol sepanjang  $\frac{2}{3}$  dari ander. Apabila ukurannya menonjol  $\frac{1}{3}$  dari ander maka disebut Kutuk Manglung. Kemudian disebut dengan Sinom Lambang Gantung karena atap penangapnya bersusun dua dan bergantung pada saka bentung serta mempunyai tiga rong-rongan. Sedangkan tiang atau saka yang digunakan sebanyak 48 sampai 60 buah dan mempunyai satu wuwungan<sup>36</sup>.



Gambar 3.24 Limasan Sinom Lambang Gantung Rangka Kutuk Ngambang

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

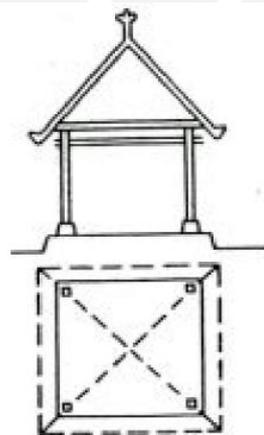
### -Tajug

Tempat ibadat merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk dapat melangsungkan kegiatan keagamaannya. Salah satu jenis tempat ibadat adalah Langgar atau Masjid. Bangunan tersebut merupakan tempat ibadat yang banyak dijumpai di banyak tempat. Ada beberapa Langgar atau Masjid yang dibangun dengan arsitektur tradisional, dan ada pula yang dibangun dengan memakai Arsitektur luar (barat). Hal tersebut juga dipengaruhi oleh

<sup>36</sup> Gatut Murniatmo. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998) hal 53.

nilai budaya masyarakat setempat terhadap arsitektur tradisional yang masih dianut, dan biasanya bangunan untuk tempat peribadatan tersebut dikenal dengan nama Tajug.

Seperti halnya bentuk arsitektur Jawa lainnya, bangunan Tajug memiliki tipologi berupa bujur sangkar atau persegi panjang. Terdapat pula bangunan-bangunan tambahan, di samping bangunan pokoknya. Bangunan yang memakai tambahan biasanya mempunyai bentuk yang lebih besar. Pada dasarnya bangunan Tajug sama halnya dengan bangunan Joglo, perbedaannya terletak pada molo yang tidak dipakai pada bangunan Tajug, sehingga atapnya tidak berupa brunjung melainkan berbentuk lancip atau runcing. Atap tersebut juga sebagai perlambangan keabadian dan ke-Esaan Tuhan. Bangunan Tajug memiliki saka guru sebanyak 4 buah dan terdapat 4 sisi atap. Bangunan Tajug juga memiliki beberapa variasi seperti halnya bangunan tradisional Jawa lainnya. Variasi bentuk lain dari bangunan Tajug, yakni :

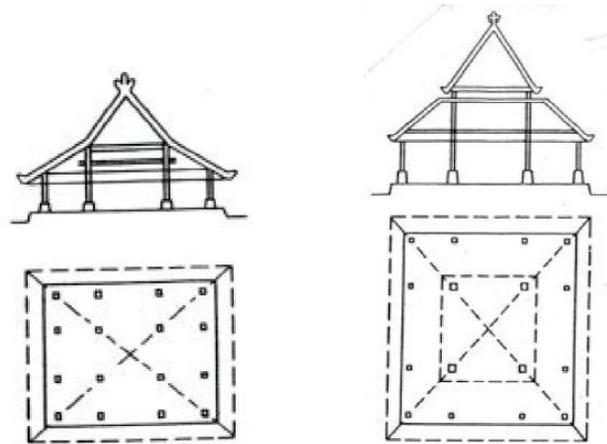


Gambar 3.25 Tajug Pokok

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Tajug Lawakan

Bangunan Tajug Lawakan adalah perkembangan dari bentuk Tajug Pokok yang ditambah emper berkeliling. Memiliki ukuran persegi panjang atau bujur sangkar dan memakai saka sebanyak 16 buah, serta memiliki empat buah sisi bersusun dua.



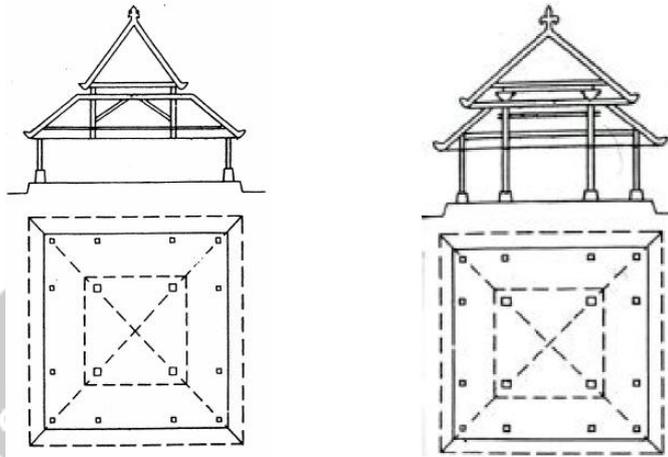
Gambar 3.26 Tajug Lawakan (Kiri) dan Tajug Lawakan Lambang Teplok (Kanan)  
 Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Tajug Lawakan Lambang Teplok

Tajug Lawakan Lambang Teplok adalah bangunan Tajug yang pada dasarnya sama dengan bentuk Tajug Lawakan, perbedaannya terletak pada pemakaian penanggap yang langsung menempel pada tiang pokok atau saka guru. Sehingga terdapat renggangan antara atap brunjung dengan penanggap. Bangunan tersebut menggunakan saka sebanyak 16 buah yang empat di antaranya sebagai saka guru. Atapnya bersusun dua dengan renggangan di keempat sisinya.

#### -Tajug Semar Tinandhu

Tajug Semar Tinandhu adalah bangunan Tajug yang hampir sama dengan Tajug Lambang Teplok, perbedaannya terletak pada tiang saka yang dipakai pada bangunan Tajug Semar Tinandhu tidak langsung menancap di tanah, melainkan hanya sampai blandar. Dengan demikian pada bangunan tersebut tidak memakai saka guru. Menggunakan tiang atau saka sebanyak 12 buah serta terdapat empat sisi atap yang bersusun merenggang.



Gambar 3.27 Tajug Semar Tinandhu (Kiri) dan Tajug Lambang Gantung (Kanan)  
 Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

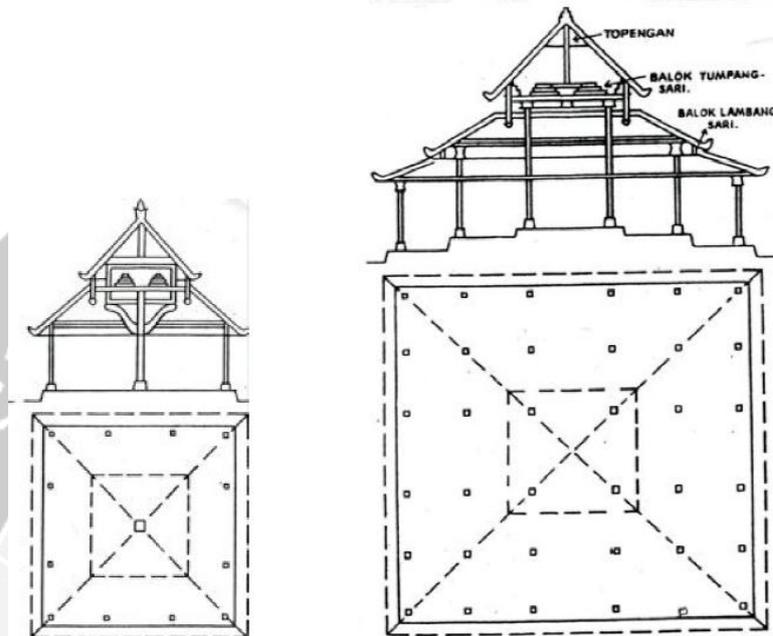
#### -Tajug Lambang Gantung

Disebut Tajug Lambang Gantung karena pada bangunan tersebut terdapat saka bethung yang berfungsi menempelkan atap penanggap. Bangunan Tajug Lambang Gantung memakai tambahan emper berkeliling. Mempunyai ukuran bujur sangkar dengan saka sebanyak 16 sampai 36 buah, yang empat di antaranya sebagai saka guru. Sedangkan pada bagian atap terdapat empat sisi yang bersusun merenggang, yang dari atas ke bawah disebut atap brunjung, penanggap, dan penitih. Atap penanggap menempel pada saka bethung yang menggantung pada ujung bawah atap brujuung, dan atap penitih menempel pada saka bethung yang menggantung pada atap penanggap.

#### -Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung

Bangunan Tajug tersebut dikatakan Semar Sinongsong karena hanya menggunakan satu tiang atau saka sebagai saka guru. Dan disebut Lambang Gantung karena menggunakan saka bethung pada ujung bawah atap brujuung tempat menempelkan atap penanggap. Untuk menopang atap brujuung tersebut digunakan saka brujuung yang ditopang oleh blandar. Dan blandar itu sendiri ditopang oleh saka guru tunggal yang diperkuat oleh bahu danyang (kerbil), untuk menjaga keseimbangan bangunan. Tajug Semar Sinongsong Lambang Gantung menggunakan saka sebanyak 21 buah dan satu di antaranya sebagai saka guru yang terletak di tengah. Mempunyai atap bersusun tiga,

antara atap brujung dengan atap penanggap terdapat renggangan, dan antara atap penanggap dengan atap penitih dihubungkan dengan Lambangsari.



Gambar 3.28 Tajug Semar (Kiri) dan Tajug Mangkurat Sinonsong Lambang Gantung (Kanan)  
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

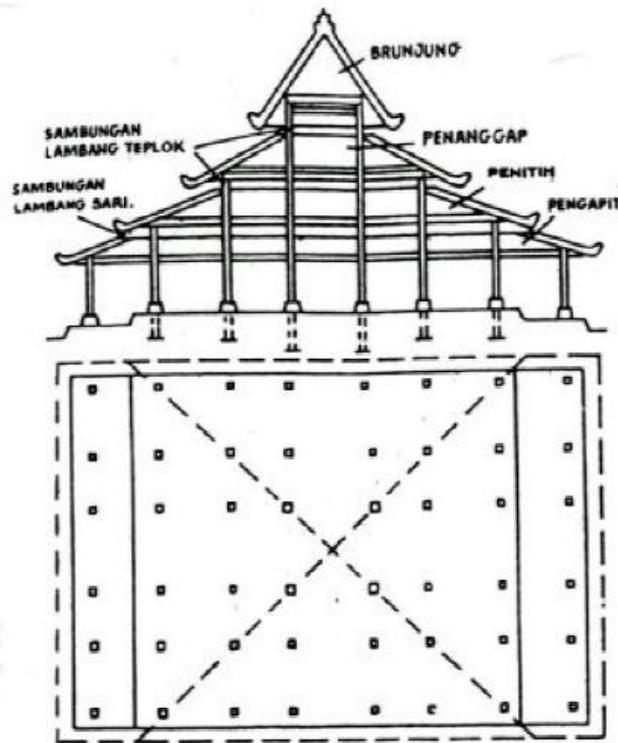
#### -Tajug Mangkurat

Susunan atap pada bangunan Tajug Mangkurat sama dengan bentuk bangunan Tajug Semar Sinonsong Lambang Gantung, perbedaannya terletak pada penggunaan saka guru yang berjumlah empat buah yang berukuran lebih besar daripada saka bangunan Tajug Semar Sinonsong Lambang Gantung. Keseluruhan saka yang dipakai pada bangunan tersebut adalah 36 buah.

#### - Tajug Ceblokan

Disebut bangunan Tajug Ceblokan karena bangunan tersebut menggunakan saka yang tertanam dalam tanah. Ceblok berarti jatuh ke tanah. Tajug Ceblokan menggunakan sistem Lambang Teplok, sebab atap penanggap menempel langsung pada saka guru, dan atap penitih menempel langsung pada saka yang menopang atap penanggap. Kemudian atap penitih dan pengapit dihubungkan oleh balok Lambangsari. Bangunan tersebut

menggunakan saka sebanyak 48 buah. Sedangkan atap terdiri dari 16 sisi yang bersusun empat.



Gambar 3.29 Tajug Ceblokan

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

### -Joglo

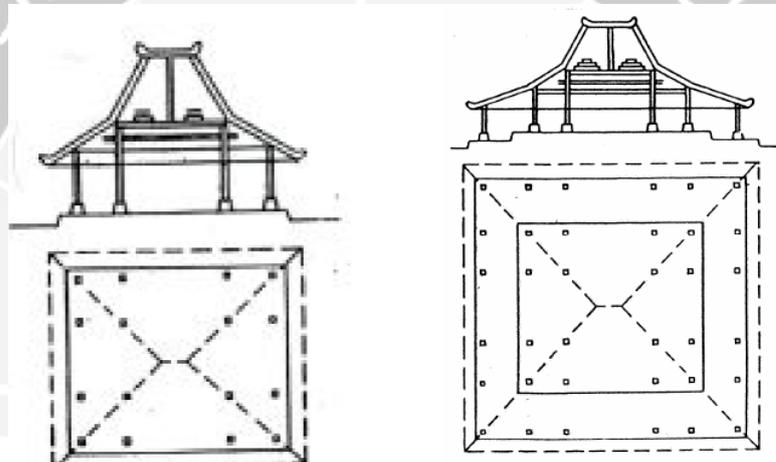
Joglo adalah bentuk rumah tradisional Jawa yang paling sempurna di antara bentuk-bentuk lain. Bentuk bangunan Joglo biasanya mempunyai ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk Limasan maupun Kampung. Bentuk Joglo pada umumnya memakai komposisi kayu yang lebih banyak dan lebih rumit.

Ciri umum bangunan bentuk Joglo adalah penggunaan blandar bersusun yang disebut blandar Tumpangsari. Blandar tumpangsari merupakan blandar yang bersusun ke atas dan mempunyai ukuran yang semakin ke atas semakin lebar, selain itu juga terdapat tiang-tiang utama berjumlah empat buah yang disebut saka guru, kemudian pada bangunan tersebut terdapat pula bagian kerangka yang disebut Sunduk atau Sunduk Kili yang berada pada ujung atas saka guru di bawah blandar, berfungsi sebagai penyiku atau

penguat bangunan agar tidak berubah posisinya. Bentuk bangunan Joglo adalah bujur sangkar dan dalam perkembangannya juga terdapat beberapa variasi, yaitu :

#### -Joglo Lawakan

Bentuk bangunan Joglo Lawakan pada umumnya mempunyai usuk payung yaitu kerangka penahan atap yang berbentuk seperti payung. Bangunan Joglo tersebut mempunyai tiang sebanyak 16 buah, empat di antaranya berfungsi sebagai saka guru. Atap terdiri dari empat sisi yang masing-masing bersusun dua tingkat dan juga terdapat sebuah bubungan atau wuwungan.



Gambar 3.30 Joglo Lawakan (Kiri) dan Joglo Sinom (Kanan)

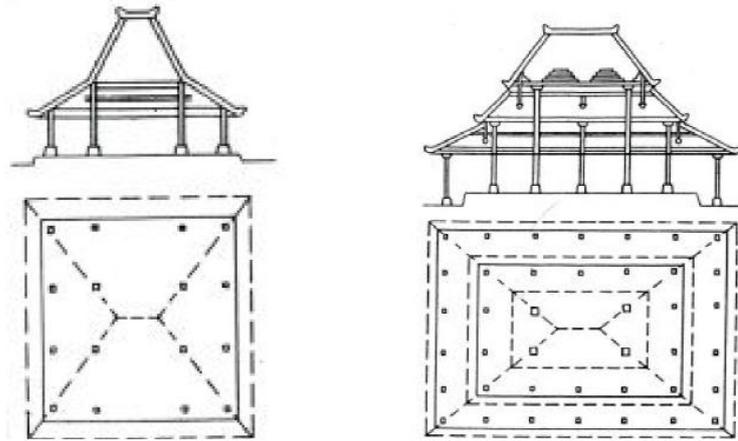
Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Joglo Sinom

Joglo Sinom merupakan perkembangan bentuk lain daripada bentuk Joglo Pokok. Bangunan Joglo Sinom menggunakan emper berkeliling rangkap dua. Pada bagian lantai bangunan tersebut dibuat lebih tinggi dari permukaan tanah. Menggunakan tiang atau saka sebanyak 36 buah, empat di antaranya adalah saka guru. Bagian atap Joglo Sinom mempunyai empat sisi yang masing-masing bertingkat tiga dengan sebuah bubungan atau wuwungan.

#### -Joglo Jompongan

Joglo Jompongan adalah bangunan bentuk Joglo yang mempunyai perbandingan panjang blandar dan pengeret 1 : 1. Bangunan tersebut memiliki saka sebanyak 16, 36 buah. Memiliki empat sisi atap yang masing-masing bersusun dua dengan satu bubungan atau wuwungan.



Gambar 3.31 Joglo Jompongan (Kiri) dan Joglo Pangrawit (Kanan)

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

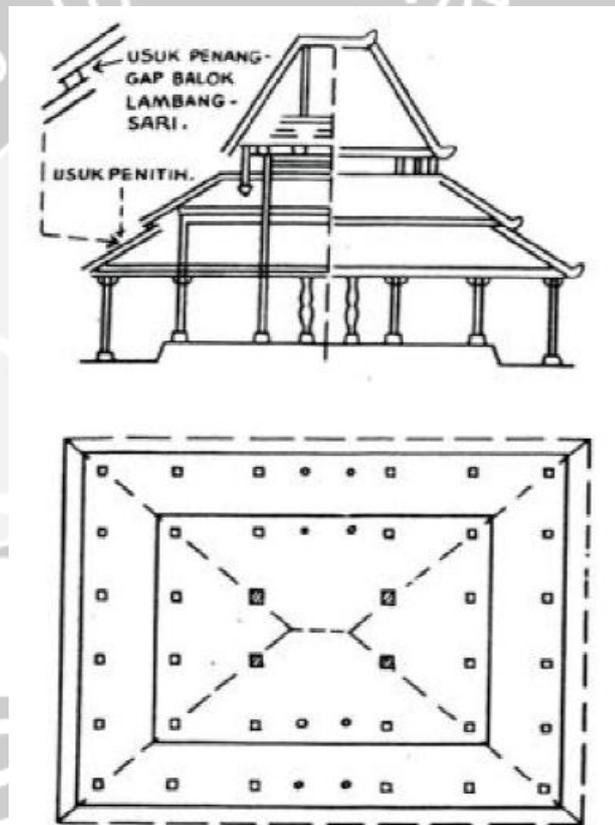
#### -Joglo Pangrawit

Joglo Pangrawit adalah bangunan Joglo yang memakai Lambang Gantung, artinya atap brunjung pada bangunan tersebut merenggang dengan atap penanggap. Atap penanggap pada bangunan Joglo Pangrawit menempel pada saka bethung. Kemudian atap emper juga merenggang dengan atap penanggap dan menempel pada saka bethung. Bangunan Joglo tersebut menggunakan saka sejumlah 36 buah yang empat di antaranya adalah saka guru. Atap terdiri dari empat sisi yang masing-masing bersusun tiga yang merenggang satu sama lain, dan mempunyai satu wuwungan.

#### -Joglo Mangkurat

Bentuk bangunan Joglo Mangkurat sama dengan bentuk bangunan Joglo Pangrawit, perbedaannya adalah bangunan Joglo Mangkurat lebih tinggi dan lebih besar daripada Joglo Pangrawit. Di samping itu perbedaan juga tampak pada cara menghubungkan atap penanggap dengan atap penitih (emper). Pada Joglo Pangrawit atap penitih disambung

dengan saka bethung, sedangkan pada Joglo Mangkurat cara menghubungkan ke dua atap tersebut dengan balok yang disebut Lambangsari. Jumlah saka yang dipakai pada bangunan Joglo Mangkurat adalah 44 buah, empat di antaranya berada di tengah yang berfungsi sebagai saka guru. Bangunan Joglo Mangkurat mempunyai atap bersusun tiga yang merenggang satu sama lain, yaitu atap brujung pada bagian atas, atap penanggap pada bagian tengah, dan atap penitih pada bagian bawah. Apabila ditambah satu atap lagi pada bagian bawah atap penitih, disebut atap paningrat.



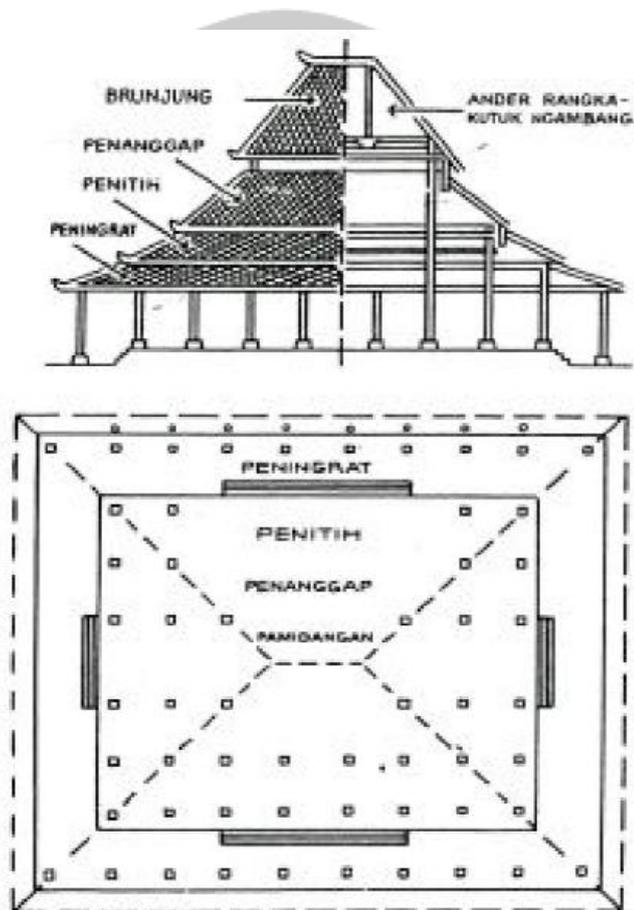
Gambar 3.32 Joglo Mangkurat

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Joglo Hageng

Bangunan Joglo Hageng hampir sama dengan Joglo Mangkurat. Bangunan Joglo Hageng sesuai dengan namanya, mempunyai ukuran yang lebih besar daripada Joglo Mangkurat. Bangunan Joglo Hageng mempunyai atap bersusun empat yang dari atas ke bawah disebut atap brujung, atap penanggap, atap penitih dan atap paningrat. Pada

sekeliling bangunan tersebut masih ditambah satu emper lagi yang disebut tratag. Joglo Hageng menggunakan saka sebanyak 76 buah, dengan empat saka guru dan satu wuwungan.

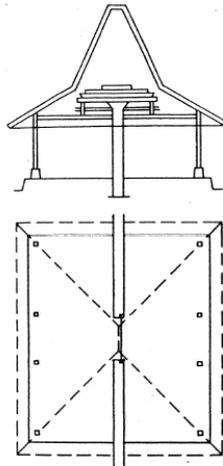


Gambar 3.33 Joglo Hageng

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

#### -Joglo Semar Tinandhu

Bangunan Joglo Semar Tinandhu adalah bangunan Joglo yang menggunakan dua pengeret dan dua tiang utama atau saka guru yang terletak di antara dua pengeret. Biasanya dua buah tiang tersebut diganti dengan tembok sambungan. Pada umumnya bangunan Joglo Semar Tinandhu digunakan sebagai regol. Bangunan Joglo Semar Tinandhu mempunyai tiang sejumlah 8 buah yang terletak di pinggir dan dua saka guru yang terletak di tengah.



Gambar 3.34 Joglo Semar Tinandhu

Sumber: Sugiyarto Dakung., 1982, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Depdikbud.

Arsitektur tradisional Jawa adalah Arsitektur yang terus berkembang dan terbuka, dalam arti bahwa Arsitektur tradisional Jawa akan berubah sesuai dengan kemajuan jaman tetapi tidak akan meninggalkan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

### 3.3 Prinsip Arsitektur Jawa

#### 3.3.1 Falsafah Ayu, Ayom, Ayem (3A) sebagai Citra Arsitektur Jawa<sup>37</sup>

Menurut Wiryoprawiro Zein Moedjijono, dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Jawa: Ayu, Ayom dan Ayem* 1985 : 3-25, Arsitektur Jawa adalah Arsitektur yang lahir, tumbuh, berkembang, didukung dan digunakan oleh masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa lahir dan hidup karena ada masyarakat Jawa serta memegang nilai fungsi dan filosofi **Ayu, Ayem, Ayom**. Menurut Karkono Kamajaya (1985), pandangan masyarakat Jawa mengenai bangunan ialah mampu memberikan rasa ayu, ayom dan ayem yang merupakan filosofi dasar dari kehidupan.

Dikaji dari perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa dan sesuai dengan prinsip Arsitektur Daerah Jawa Kitab *Kawruh Kalang* (ilmu tentang ruang) berhuruf Jawa, ditulis oleh pihak nDalem Kepatihan Solo (1882) pada zaman pemerintahan Susuhunan Paku

<sup>37</sup> Zein M Wiryoprawiro, 1985, *Arsitektur Jawa: Ayu, Ayom dan Ayem*, Panunggalan, Surabaya

Buwono IX (1861-1893). Arsitektur Jawa memiliki beberapa karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

#### **A. Arsitektur yang Ayu**

Ayu berarti:

- 1) Estetis atau memiliki dan memakai kaidah atau norma seni yang baik;
- 2) Simbolis atau menggunakan bentuk-bentuk sebagai perlambang. Perlambang untuk nilai, waktu, tokoh dan sebagainya.
- 3) Kaya, maksudnya sesuatu yang ayu atau indah pada umumnya memerlukan dan dikelilingi oleh kekayaan baik dalam mutu maupun jumlahnya.
- 4) Menampilkan identitas atau jati dirinya. Jadi arsitektur Jawa memiliki identitas atau menampilkan citra yang memang sesuai dengan tingkatan yang selayaknya atau representatif.

-Arsitektur yang Estetis

Estetis merupakan sesuatu yang menyangkut pada masalah keindahan. Jadi Arsitektur Jawa itu juga mengenal dan memakai kaidah estetika seperti keseimbangan (balancing), pengulangan (rhythm), penekanan (emphasize), proporsi, skala, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya bangunan atau rumah Jawa selalu berbentuk simetris atau setangkup, dan walaupun tidak simetris tapi tetap memakai kaidah keseimbangan. Kita dapat melihat bentuk dasar bangunan Jawa yaitu Tajug, Joglo, Limasan, dan Kampung, yang selalu memperlihatkan citra setangkup atau seimbang. Bentuk Tajug dan Joglo seolah-olah memiliki titik sentrum atau titik pusat dan memiliki arah memusat ke atas atau vertikal. Dengan demikian kedua bentuk bangunan ini biasanya digunakan untuk memwadahi aktifitas-aktifitas yang bersifat suci dan sakral atau yang memerlukan kewibawaan atau bersifat monumental.

Sedangkan untuk bangunan yang berbentuk Limasan dan Kampung tidak memiliki titik sentrum dan bahkan lebih menonjol memiliki arah menyamping atau horizontal. Kedua bentuk bangunan ini umumnya justru digunakan untuk memwadahi kegiatan-kegiatan yang bersifat lebih profan. Kalau kita berdiri menghadap ke arah selatan di tengah pintu gerbang Pangurakan sebelah utara Alun-alun Keraton Jogjakarta dan Surakarta, maka kita akan menyaksikan penataan ruang luar atau landscape yang setangkup dan seimbang. Pohon

beringin kurung kembar, bangsal pagelaran yang simetris dan seimbang. Di Siti Inggil, Regol Brajanala, daerah Kemandungan, Regol Sri Menganti, dan bahkan kompleks keraton itu sendiri umumnya menggunakan bentuk-bentuk yang simetris.

Arsitektur Jawa itu memakai kaidah pengulangan atau menggunakan irama. Untuk mencapai atau mempermudah kesatuan (*unity*) diperlukan perulangan atau kesamaan. Masyarakat Jawa ternyata mahfum tentang hal itu. Pada pola ruang luar, bisa dilihat contohnya seperti Alun-alun Keraton Jogjakarta dan Surakarta yang ditanami pohon-pohon beringin dengan jarak yang selalu berulang dan masing-masing pohon dipangkas dengan bentuk yang sama. Pohon-pohon itu ditanam mengelilingi alun-alun utara sehingga menimbulkan suasana yang lebih formal atau resmi dan berwibawa. Pada alun-alun utara juga dapat ditemukan bentuk-bentuk bangunan yang berulang, yaitu bentuk bangunan Joglo. Pada sekeliling alun-alun terdapat banyak bangunan Joglo yang mempunyai bentuk dan dimensi yang relatif sama. Bangunan yang dikenal sebagai Pekapalan ini dimaksudkan untuk tempat beristirahat para bupati dan untuk menambatkan dan memelihara kuda-kuda tunggangan para bupati itu.

Demikian juga kalau kita sedang berjalan-jalan di daerah Kotagede dimana kita bisa menjumpai perumahan rakyat dengan bentuk dasar yang sama yaitu: Pendopo/Joglo, Pringgitan, Dalem dan Pawon, dan yang dibangun dalam persil yang ukuran dan bentuknya relatif sama. Atau kita bisa menengok ke daerah perkampungan di luar keraton dengan mudah akan menemukan bentuk bangunan Kampung yang banyak digunakan oleh masyarakat umumnya. Elemen bangunan Jawa juga mengenal dan menggunakan irama. Penutup atap yang menggunakan genteng yang memiliki bentuk, dimensi dan bahan yang selalu sama. Pintu dan jendela pun umumnya memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Bahkan untuk dindingnya juga dibuat dari gedheg (anyaman bambu) yang mempunyai motif ragam hias yang berulang. Saka Guru, Saka Pengarak, Saka Penanggap masing-masing memiliki bentuk dan ukuran yang sama dan berulang.

#### -Arsitektur yang Simbolis

Bentuk-bentuk yang terdapat pada Arsitektur Jawa dimaksudkan atau digunakan sebagai perlambang. Ada yang disimbolkan karena bentuknya yang mirip dengan bentuk yang ada di alam semesta ini. Misalnya kata Griya yang berasal dari kata Giri Raya

(gunung yang besar) karena rumah Jawa memang pada umumnya memiliki atap yang menjulang tinggi mirip dengan bentuk gunung. Elemen atap yang terdapat di daerah dataran tinggi dinamakan Gajah karena memang berskala besar dan tinggi seperti gajah. Tatanan usuk atau kasau untuk rumah tajug, joglo atau limasan yang dibuat memusat dan tidak sejajar satu dengan lainnya disebut Satriyo Pinayungan, artinya kesatria yang dipayungi. Jadi bangunan ini menampilkan kesan/citra wibawa seperti seorang kesatria sejati.

Dalam dunia Arsitektur modern terdapat pendekatan semiotik pada arsitektur, maka masyarakat Jawa sudah mengenalnya dan menggunakannya sejak berabad-abad yang lalu. Bentuknya tidak secara alamiah tetapi sudah diolah lebih lanjut menjadi bentuk stilisasi yang bisa memberikan bentuk imajinasi tertentu yang memiliki arti/makna, tujuan dan nilai yang tinggi.

#### -Arsitektur yang Kaya

Bentuk bangunan atau rumah Jawa itu hanya ada 5 (lima) jenis yang mudah dihafal dan dikenali, yaitu:

- 1) Joglo;
- 2) Limasan;
- 3) Kampung;
- 4) Tajug atau Masjidan;
- 5) Panggang Pe

Namun dari kelima jenis itu masing-masing memiliki varian yang jumlahnya mencapai belasan atau likuran. Hal ini akan dijelaskan pada subab selanjutnya.

#### -Arsitektur yang Memiliki Jati Diri

Jati diri disini dimaksudkan untuk dapat menunjukkan kenyataannya sendiri, menunjukkan siapa dia atau menunjukkan identitas dirinya. Bentuk tertentu dari bangunan Jawa dapat menunjukkan siapa pendiri dan/atau pemiliknya terutama dalam hal status sosialnya.

Rumah atau bangunan Joglo Lambang Gantung, rumah Limasan Sinom Trajumas dan Tajug Lambang Gantung misalnya menunjukkan bahwa pendiri dan pemiliknya adalah

seorang raja yang berdaulat. Rumah Limasan dan Kampung pada umumnya dimiliki oleh rakyat biasa. Hal ini dapat juga dimaklumi bahwa bentuk bangunan ini tidak kompleks lagi sehingga biaya pembangunannya tidak lagi semahal bangunan Joglo atau Tajug. Kalau rakyat biasa itu kebetulan cukup kaya maka umumnya mereka hanya sampai sanggup membangun rumah atau bangunan Joglo Wantah atau Joglo Lambang Sari. Rumah Panggang Pe merupakan bentuk bangunan/rumah Jawa yang paling sederhana yang sering digunakan keperluan sementara seperti gubug di tengah awah, gardu ronda, warung atau kios dan sejenisnya. Kalau suatu keluarga hanya sanggup membangun rumah tinggal berbentuk Panggang Pe, maka ini berarti hanya dalam kondisi darurat saja atau memang keluarga ini kondisinya miskin atau jelata.

Di pihak lain, bangunan atau rumah itu dapat menunjukkan sifat atau karakter dari bangunan itu. Bangunan yang beratap memusat ke atas dan bersusun (memiliki atap tumpang) itu memiliki sifat suci/sakral sehingga sering digunakan sebagai empat ibadah, cungkup atau bangunan suci lainnya. Bangunan Tajug, Masjidan dan Meru di Bali menunjukkan hal itu dengan jelas. Bangunan Joglo yang mempunyai bentuk atap yang besar dan mewah bagai mahkota pada umumnya menunjukkan suasana kewibawaan, keagungan dan juga keteduhan atau pengayoman/ perlindungan. Bangunan lain yang memiliki bentuk yang lebih menonjol arah sebaliknya digunakan sebagai bangunan untuk keperluan yang bersifat profan (fungsi kemasyarakatan) atau untuk, fasilitas publik. Rumah Limasan, Kampung dan Panggang Pe pada umumnya dipakai sebagai rumah tinggal para kawula, untuk los/kios pasar dan sebagainya.

Dalam hal tata ruang luar (landscape) dan vegetasi, rumah masyarakat Jawa memiliki citra yang khusus. Halaman rumah Jawa itu umumnya terdiri atas satu halaman yang luas dimana tanahnya ditaburi/diurug pasir, kemudian di atasnya ditanami tanaman pelindung yang rindang seperti pohon sawo kecil, sawo manila, nagasari dan sebagainya. Halaman rumah Jawa juga dihindarkan tumbuh rerumputan, kalau sampai ada tumbuh rumput liar, maka segera dicabut. Jadi memang sengaja tidak ditanami rumput seperti arsitektur taman yang dari Eropa atau Amerika. Penataan taman pada rumah Jawa itu memberikan suasana kesegaran, keteduhan dan kenyamanan. Jadi ia menunjukkan jati dirinya karena sesuai dengan prinsip rumah yang teduh dan nyaman juga tanggap terhadap alam tropis yang lembab di Pulau Jawa ini.

## **B.Arsitektur yang Ayom**

Ayom dapat diartikan sebagai teduh dan terlindung. Jadi dalam hal ini arsitektur Jawa dimaksudkan sebagai:

- 1) Teduh dan rindang: bagaikan pohon beringin yang kokoh berdiri di alam tropis yang lembab ini. Kehadirannya dapat memberikan keteduhan dan kesegaran udara yang sehat namun tidak membuat masuk angin.
- 2) Terlindung/terhindar dari kekuatan metafisika: yang merugikan Arsitektur Jawa diciptakan untuk keserasian antara alam jagad raya (macro cosmos) dengan alam manusia (micro cosmos). Kekuatan-kekuatan yang jahat diusahakan untuk ditolak/disingkirkan atau dikendalikan sesuai dengan kodrat dan kemampuan manusia. Dengan demikian arsitektur Jawa itu tanggap terhadap kekuatan alam metafisika.

### **-Arsitektur yang Teduh Nan Rindang**

Bagaikan pohon beringin ia dapat melindungi manusia dari panasnya sinar matahari dan melindungi dari derasnya hujan. Bahkan ia tetap tegak berdiri kokoh meskipun berkali-kali diguncang gempa bumi. Rumah/bangunan Jawa selalu mempunyai citra arsitektur atap, dimana atap bangunan selalu lebih menonjol dari bagian dinding dan bagian pondasinya. Tetap kokoh berdiri walaupun terkena guncangan gempa bumi yang dahsyat dan bermahkotakan atap yang menjulang tinggi.

Bangunan berbentuk Joglo, Tajug/Masjidan, Limasan Sinom Trajumas jelas memberikan citra yang menonjolkan bentuk atap. Bahkan dari bentuknya yang besar itu kemudian dirinci menjadi beberapa bagian dari yang tinggi di pusatnya lalu dengan atap yang bersusun di sekeliling bawahnya dengan sistem konstruksi Lambang Gantung, Lambang Teplok, ataupun dengan Lambang Sari. Konstruksi Lambang Gantung dan Lambang Teplok memberikan penyelesaian penerangan dan penghawaan alami yang sangat baik sehingga memberikan kesegaran udara dan kenyamanan tinggal yang optimal karena pada umumnya kelembaban udara di dalam bangunan mendekati yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Dengan demikian para penghuninya akan merasa nyaman berada di dalam rumah itu meskipun di luar rumah terasa panas dan lembab. Tidak hanya manusia saja, beberapa kawan burungpun merasa senang berdiam di situ.

Pada umumnya semakin kaya si pemilik rumah maka semakin banyak usaha untuk memperluas bangunan itu. Oleh sebab itu, banyak pendapa yang memiliki beberapa emper diantaranya Emper Pengarak, Emper Penanggap, Emper Peningrat dan sebagainya. Pada akhir bagian emper biasanya dibuatkan teritisan yang lebar untuk melindungi saka/kolom dan dinding. Teritisan (overstack) yang lebar biasanya bertumpu pada batang sangga uwang atau Kathung yang berbentuk melengkung estetis.

#### -Arsitektur yang Terlindung Dari Kekuatan Metafisika

Kekuatan supranatural yang bersifat jahat dalam proses pembangunan rumah selalu diperhitungkan dan diatur tata kramanya serta dibuatkan upacara atau ritual khusus baik dengan benda-benda tolak bala, sesaji maupun dengan mantra-mantra atau doa-doa. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar rumah yang akan atau sedang dibangun itu nantinya akan menjadi rumah yang memberikan kesejahteraan lahir dan batin, aman tentram, terhindar dari kekuatan-kekuatan gaib yang merugikan.

Sejak dari pemilihan kayu di hutan atau kebun dan memotongnya, memilih lahan untuk persil rumah itu, memilih hari dan tanggal yang baik untuk membedah bumi dan mendirikan saka guru dan kerangka bangunan, dan sampai dengan pemilihan waktu yang baik untuk mulai menghuninya, semuanya diawali dengan survei, identifikasi masalah, evaluasi dan pemilihan alternatif dilakukan dengan cermat dan beningnya hati yang selalu dikaitkan agar diperoleh kesejahteraan dan ketentraman bagi para penghuninya. Seperti dalam kitab primbon Jawa Betal Jemur Adam Makna yang disusun oleh Ki Soemodidojo Mahadewa.

#### **C.Arsitektur yang Ayem**

Ayem dapat diartikan tentram. Tentram bisa terjadi apabila beberapa faktor bisa terpenuhi, yaitu:

- a) Kesejahteraan; Arsitektur Jawa diciptakan dalam rangka memenuhi kesejahteraan pemakainya atau penghuninya baik secara lahir maupun batin, khususnya dalam hal bermasyarakat dan menempatinya.
- b) Keamanan; bangunan Jawa kokoh berdiri cukup megah dengan bermahkotakan atap itu selalu didukung oleh sistem struktur rangka kayu yang fleksibel dan

kuat. Struktur yang dipakai itu ternyata cukup kuat menghadapi guncangan gempa bumi.

- c) Keselarasan; Arsitektur Jawa selalu berusaha menyelaraskan diri dengan alam fisik di sekitarnya dan menyelaraskan diri dengan masyarakatnya. Jadi selalu diupayakan dengan meniadakan timbulnya pertentangan.

#### -Arsitektur yang Menuju Kesejahteraan

Artinya bahwa Arsitektur Jawa sebagai wadah yang mendukung terciptanya kesejahteraan bagi para penghuni atau pemakainya, baik secara lahir maupun batin. Dalam kitab Betar Jemur disebutkan: agar tanah dan bahan bangunan dan kayu yang akan digunakan untuk pembangunan itu nantinya tidak akan memberikan gangguan metafisika kepada penghuninya dan justru diharapkan akan memberikan dukungan kearah kesejahteraan kepadanya.

#### -Arsitektur yang Memberikan Suasana Aman

Aman dimaksudkan terhindar dari kekuatan jahat atau buruk yang tidak dikehendaki baik yang datang dari alam nyata seperti hujan, panas, gempa bumi, dan binatang, maupun dari alam gaib atau metafisik dan dari kejahatan manusia lainnya.

#### -Arsitektur yang Menganut Keselarasan dan Keserasian

Arsitektur Jawa itu menganut azas keselarasan dan keserasian maksudnya selaras dengan alam lingkungannya dan masyarakat sekitarnya. Tata ruang luar pada bangunan Jawa seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya selalu menyelaraskan dengan alam sekitarnya. Lingkungan masyarakat Jawa yang bermata pencaharian bidang agraris itu selalu melihat rumput itu sebagai musuh bagi tanaman budi dayanya, sehingga manfaat rumput hanya digunakan untuk bahan pangan bagi hewan-hewan ternak atau bahan penutup atap. Dengan demikian halaman rumah Jawa diupayakan untuk terhindar dari tumbuhnya rumput ilalang. Tanah pekarangan biasanya dilapisi dengan pasir urug agar tidak mudah becek dan cepat menghisap air sehingga menjadi cukup keras dan kering. Di halaman itu sering ditanami pohon-pohon yang rindang seperti pohon sawo kecik. Jadi selain memberikan keteduhan, pepohonan itu juga memberikan manfaat lain dan nilai

tambah seperti buahnya yang bisa dimakan dan/atau dijual, tampilan pekarangan menjadi elok, beraroma harum, dan lainnya.

Alam lingkungan Jawa yang tropis diselesaikan dengan pemberian atap sebagai mahkota dan banyaknya ruang-ruang terbuka seperti Pendapa, Pringgitan, Kuncung dan Regol sehingga menimbulkan kesan serasi dan menyatu dengan lingkungannya. Penampilan bangunan juga menganut unsur keselarasan dan keserasian. Masyarakat pada umumnya tidak akan berani membuat dan mendiami bangunan yang berbentuk Joglo Pengrawit, Limasan Trajumas, dan Tajug karena takut kuwalat meskipun si pemilik merasa cukup kaya (tapi tak mungkin menyamai kekayaan rajanya) maka ia akan cukup puas dengan membangun rumah ang berbentuk Kampung, Limasan biasa dan palig tinggi Joglo Lambang Sari. Jadi ada keselarasan antara tampilan bangunan dengan status pemiliknya. Bangunan untuk raja tidak akan didirikan oleh, dan untuk rakyat kebanyakan, begitu juga sebaliknya. Demikianlah nampak pada kita bahwa Arsitektur Jawa seperti yang diuraikan di atas memberikan suasana yang adem ayem tentrem kerta tur raharja.

Arsitektur Jawa yang ayu, ayom dan ayem serta adi luhung ini sekarang sedang tertidur. Bangsa Indonesia dewasa ini tengah menyadari betapa pentingnya identitas bangsa/daerahnya. Oleh sebab itu, makin disadarinya upaya untuk melestarikannya.